

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
PENGHIMPUNAN ZAKAT DI BAITUL MAAL HIDAYATULLAH
PERIODE TAHUN 2016–2021**

TESIS



Diajukan Oleh:

Catur Hidayatur Rohman

20918004

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
PENGHIMPUNAN ZAKAT DI BAITUL MAAL HIDAYATULLAH
PERIODE TAHUN 2016–2021**

Tesis S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi



Diajukan Oleh:

Catur Hidayatur Rohman

20918004

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhsyim Afandi', is written over the printed name below.

Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2022 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

CATUR HIDAYATUR ROHMAN

No. Mhs. : 20918004

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PENGHIMPUNAN
ZAKAT DI BAITUL MAAL HIDAYATULLAH PERIODE TAHUN 2016 - 2021**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Akhsyih Afandi, MA., Ph.D.

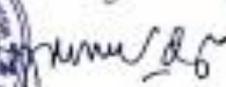
Penguji II



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Agus Widarjono, MA., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Catur Hidayatur Rohman
NIM : 20918004
Prodi : Magister Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Periode Tahun 2016 – 2021

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan baik untuk memperoleh gelar disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali kutipan dalam tesis ini yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 14 Agustus 2022



Catur Hidayatur Rohman

KATA PENGANTAR

Bismillah, Walhamdulillah, teriring untaian syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*, atas segala limpahan rahmat, dan petunjuknya kepada kita semua sehingga kita masih mampu untuk menjalankan perintahnya, bahkan hanya syukur *Alhamdulillah* pula sepatutnya kita haturkan kehadiran-Nya atas segala kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “**Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Periode Tahun 2016–2021**”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Magister pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Rasulullah Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasalam*, yang telah menghantarkan kita menuju zaman yang penuh dengan petunjuk, dan tentu hanya *Syafaatnya* yang akan kita nantikan kelak di hari Kiamat.

Tesis ini dapat selesai tentunya tidak lepas dari banyak pihak yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, doa dan kritik saran kepada penulis. Sehingga pada kesempatan ini izinkan penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, arahan perbaikan dan evaluasi sehingga tesis ini bisa selesai.

2. Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai dosen penguji yang banyak memberikan masukan dan perbaikan dalam penulisan tesis ini. Begitu juga seluruh dewan dosen yang dengan sabar membimbing kami.
3. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Spesial untuk Istriku Nur Ilmiah, serta keempat putra-putri sholih-sholihahku, Yumna, Hilman, Aisya, Nuha, yang dengan sabar mendampingi, memotivasi, mendoakan hingga tuntas studi. Mohon maaf banyak waktu kebersamaan dengan keluarga harus dikorbankan untuk melanjutkan studi.
5. Keempat Orang Tuaku yang tak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi, doa sepanjang hayat. Hanya untaian doa semoga Allah *subhanuhuwata'ala* ganti semuanya dengan Surga-Nya kelak.
6. Seluruh keluarga besar, kakak, adik, ponakan, om, tante, serta rekan-rekan BMH Yogya, MIE-21, terimakasih semuanya.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang berjasa dalam proses studi ini.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kesalahan dan jauh dari sempurna, sehingga penulis berharap adanya kritik, saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan ini, dengan harapan semoga penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| BERITA ACARA UJIAN TESIS | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT..... | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 12 |
| 1.3 Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 15 |
| 2.1 Kajian Teori | 15 |
| 2.1.1 Zakat | 15 |
| 2.1.2 Hukum Zakat | 17 |
| 2.1.3 Golongan Penerima Zakat..... | 17 |
| 2.1.4 Keutamaan dan Faedah Zakat..... | 19 |
| 2.1.5 Syarat-Syarat Wajib Zakat..... | 20 |
| 2.2 Kerangka Teori..... | 22 |
| 2.2.1 Pengaruh PAD Terhadap Penghimpunan Zakat | 22 |
| 2.2.2 Pengaruh PDRB Terhadap Penghimpunan Zakat | 24 |
| 2.2.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Penghimpunan Zakat | 25 |
| 2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penghimpunan Zakat | 27 |
| 2.2.5 Pengaruh Harga Emas Terhadap penghimpunan Zakat | 29 |
| 2.2.6 Pengaruh UMP Terhadap Penghimpunan Zakat..... | 31 |
| 2.2.7 Pengaruh Wilayah Geografis Terhadap Zakat | 33 |
| 2.3 Penelitian Terdahulu | 34 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4 Hipotesis Penelitian..... | 38 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 39 |
| 3.1 Jenis Dan Sumber Data | 39 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 39 |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel..... | 41 |
| 3.3.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 41 |
| 3.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..... | 41 |
| 3.3.3 Kemiskinan | 41 |
| 3.3.4 Nilai Tukar | 42 |
| 3.3.5 Harga Emas | 42 |
| 3.3.6 Upah Minimum Provinsi (UMP) | 42 |
| 3.3.7 Wilayah Geografis | 43 |
| 3.3.8 Penghimpunan Zakat..... | 43 |
| 3.4 Metode Analisis | 43 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| 4.1. Profil Baitul Maal Hidayatullah | 48 |
| 4.1.1. Visi dan Misi | 48 |
| 4.1.2. Legalitas Lembaga | 49 |
| 4.1.3. Penghargaan dan Apresiasi | 50 |
| 4.1.4. Fokus Program BMH..... | 51 |
| 4.2. Perkembangan Zakat di Indonesia | 53 |
| 4.3. Hasil Penelitian | 57 |
| 4.3.1. Analisis Deskriptif | 57 |
| 4.3.2. Hasil Estimasi Model | 59 |
| 4.3.3. Hasil Estimasi Baznas dan Dompot Dhuafa | 63 |
| 4.3.4. Pembahasan Hasil Estimasi Model | 69 |
| 4.3.5. Pembahasan Hasil Estimasi Dompot Dhuafa..... | 77 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 80 |
| 5.1. Kesimpulan | 80 |
| 5.2. Saran..... | 81 |
| 5.3. Implikasi..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN..... | 99 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Inflasi dan IHK di Indonesia Periode 2017–2020..... | 7 |
| Tabel 3.1 Ringkasan data Analisis | 40 |
| Tabel 4.1 Analisis Deskriptif | 58 |
| Tabel 4.2 Korelasi Antar variabel | 60 |
| Tebal 4.3 Hasil Uji Korelasi Arellano–Bond..... | 62 |
| Tabel 4.4 Hasil Estimasi Model Difference GMM..... | 62 |
| Tabel 4.5 Hasil Tes Stasioneritas pada Level | 64 |
| Tabel 4.6 Hasil Tes Stasioneritas Pada First Difference..... | 65 |
| Tabel 4.7 Hasil Tes Kointegrasi..... | 66 |
| Tabel 4.8 Hasil Estimasi Hubungan Jangka Pendek..... | 67 |
| Tabel 4.9 Hasil Estimasi Hubungan Jangka Panjang..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Jumlah Penghimpunan Zakat Nasional 2015–2020..... | 4 |
| Gambar 1.2 Potensi Zakat di Indonesia | 5 |
| Gambar 4.1 Penghimpunan Zakat Nasional Berdasarkan OPZ..... | 54 |
| Gambar 4.2 Pertumbuhan Penghimpunan Zakat Nasional 2002-2021 | 55 |
| Gambar 4.3 Penghimpunan zakat Nasional BMH dan DD | 56 |

LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel | 89 |
| Lampiran 2 Hasil Uji Test Autokorelasi Arellano-Bond | 90 |
| Lampiran 3 Hasil Uji <i>Generalized Method of Moment</i> (GMM) | 90 |
| Lampiran 4 Hasil Uji Akar Rood Test | 92 |
| Lampiran 5 Hasil Uji Kointegrasi | 94 |
| Lampiran 6 Hasil Uji Hubungan Jangka Pendek | 95 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Hubungan Jangka Panjang | 96 |

Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Zakat di Baitul Maal Hidayatullah Periode Tahun 2016-2021

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah potensi zakat di Indonesia yang sangat besar mencapai 233,8 triliun, sedangkan optimalisasi penghimpunan yang masih cukup minim, begitu juga hadirnya undang-undang pengelolaan zakat yang diharap bisa mengoptimalkan penghimpunan zakat. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah periode tahun 2016-2021. Faktor makro ekonomi meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kemiskinan, Nilai Tukar, Harga Emas, Upah Minimum Provinsi (UMP), Wilayah Geografis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel dengan estimasi model *Generalized Method of Moment* (GMM) dengan melibatkan 30 Provinsi di Indonesia yang sudah memiliki Perwakilan LAZ Baitul Maal Hidayatullah (BMH) periode tahun 2016–2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan Kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan, sedangkan PAD dan Harga Emas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, serta Nilai Tukar, UMP dan Wilayah Geografis memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: Zakat, PAD, PDRB, Kemiskinan, Harga Emas, GMM, BMH

Analysis of the Influence of Macroeconomic Variables on Zakat Collection in Baitul Maal Hidayatullah for the Period 2016-2021

ABSTRACT

The background of this research is the huge potential of zakat in Indonesia reaching 233.8 trillion, while the optimization of collection is still quite minimal, as well as the presence of zakat management laws which are expected to optimize zakat collection. This study analyzes the influence of macroeconomic variables on zakat collection in Baitul Maal Hidayatullah for the period 2016-2021. Macroeconomic factors include Regional Native Income (PAD), Gross Regional Domestic Product (GRDP), Poverty, Exchange Rate, Gold Price, Provincial Minimum Wage (UMP), Geographic Area.

This study uses a panel data approach with an estimated *Generalized Method of Moment* (GMM) model involving 30 provinces in Indonesia that already have LAZ Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Representatives for the period 2016-2021. The results of this study show that GRDP and Poverty have a significant positive influence, while PAD and Gold Price have a negative influence, and exchange rates, UMP and geographical areas have a positive but insignificant influence.

Keywords: Zakat, PAD, GRDP, Poverty, Gold Price, GMM, BMH

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* artinya bahwa Islam sebagai rahmat dan kebaikan untuk seluruh alam semesta. Kebaikan tersebut butuh keseimbangan, maka Allah mengatur seluruh aktivitas manusia dengan syariat Islam, dengan diturunkannya Al Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman. Salah satu syariat yang diturunkan Allah kepada kita semua adalah kewajiban menunaikan zakat. Al-Qur'an mengabarkan bahwa kedudukan harta bagi seluruh manusia hanya sebuah titipan dari Allah sehingga bukan bersifat kepemilikan mutlak. Kepemilikan harta yang hanya merupakan titipan ini tentunya berhubungan erat dengan beberapa hal. Salah satunya bentuk kewajiban sebagai seorang muslim dari harta titipan tersebut berupa kewajiban zakat. Dalam syariat Islam, zakat merupakan suatu kewajiban yang memiliki kesamaan pentingnya dengan ibadah-ibadah lainnya. Sebagaimana dalam rukun Islam kedudukan zakat berada dalam urutan ketiga. Ini menegaskan bahwa setelah kewajiban sholat terdapat kewajiban ibadah lain yaitu zakat.

Kewajiban zakat tidak hanya kewajiban bagi seorang muslim, tetapi zakat idealnya merupakan salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi di dunia, karena zakat dan sumber dana lainnya seperti sedekah, wakaf, infak, wasiat, hibah merupakan instrumen yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan. Penelitian Beik dkk. (2016), Zakat adalah rangkaian ibadah yang selain memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga memiliki aspek sosial

yang sangat kuat, antara lain fokus berperang dengan perekonomian ribawi. Penghimpunan dana dari zakat, sedekah, dan wakaf, merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat dioptimalkan dan diberdayakan kepada jutaan penduduk miskin di Indonesia.

Kewajiban seorang muslim untuk menunaikan zakat terdapat dalam surat At Taubah ayat 103 yaitu:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui (QS. At Taubah [9]:103)

Di samping dalil dalam Al Qur'an sebagaimana tersebut di atas, aturan dalam penerapan zakat pun didukung oleh pemerintah melalui hukum positif sebagaimana yang telah dikeluarkan aturannya pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto melalui undang-undang No. 38 Tahun 1999, tentang Pengelolaan Zakat. Begitu juga pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terbitnya undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat sebagai penyempurnaan dari aturan undang-undang sebelumnya.

UU No. 23 Tahun 2011 lebih memperbaiki dan menyempurnakan aturan pengumpulan dana zakat, yang sebelumnya dalam proses pengumpulan dilakukan secara terpisah antara LAZ dan BAZ, berubah menjadi terpusat di pemerintah, dengan menggunakan BAZNAS, sedangkan LAZ memiliki peran dan kedudukan membantu BAZNAS dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola zakat. Aturan pengelolaan zakat yang ada dalam UU No. 23 tahun

2011, terdapat dua model pengelola zakat yaitu: pertama, zakat dikelola langsung oleh lembaga yang dibentuk pemerintah yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Kedua, zakat dapat dikelola oleh lembaga yang dibentuk masyarakat yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ).

Dalam model yang pertama, pemerintah mempunyai wewenang untuk mengatur berbagai ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan zakat. Sedangkan dalam pelaksanaannya pemerintah lebih memosisikan sebagai regulator dan fasilitator dalam upaya memastikan pengelolaan zakat berjalan dengan baik dan untuk kemaslahatan umat. Tentunya berbeda dengan bentuk yang kedua, masyarakat mempunyai kewenangan untuk mengelola zakat yang cukup besar, akan tetapi memiliki kewajiban untuk mengikuti pembinaan, berkoordinasi, dan pelaporan, dari pemerintah.

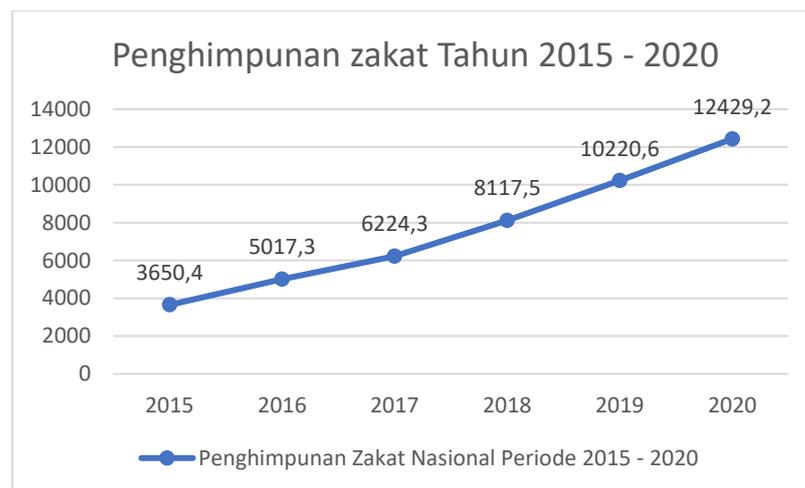
Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar, serta termasuk dalam 10 negara yang mempunyai kekuatan ekonomi terbesar di dunia, sehingga memiliki potensi kemajuan baik industri, ekonomi, budaya dan lainnya, termasuk juga dalam hal bidang perzakatan. Banyak sekali penelitian tentang potensi zakat dilakukan. Meskipun masih ada perbedaan angka potensi zakat, namun keseluruhan penelitian menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai di atas Rp. 200 triliun, sebagaimana yang sampaikan oleh Firdaus dkk. (2012) dan Asfarina dkk. (2018).

Data dari Kemendagri berdasarkan Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), yang dipublikasikan oleh BPS bahwa jumlah penduduk Indonesia pada periode Juni 2021 sejumlah 272,23 juta jiwa. Sedangkan dari

jumlah penduduk tersebut, penduduk yang beragama Islam sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%). Hal ini berarti bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, sehingga potensi yang sangat besar dalam penghimpunan zakat jika dilihat jumlah penduduk muslim yang ada, tetapi pada kenyataannya realisasi penghimpunan zakat masih sangat minim jika dibandingkan dengan potensi tersebut.

Gambar 1.1

Jumlah Penghimpunan Zakat Nasional Periode 2015–2020



Sumber: statistika zakat nasional 2020 (dalam miliar)

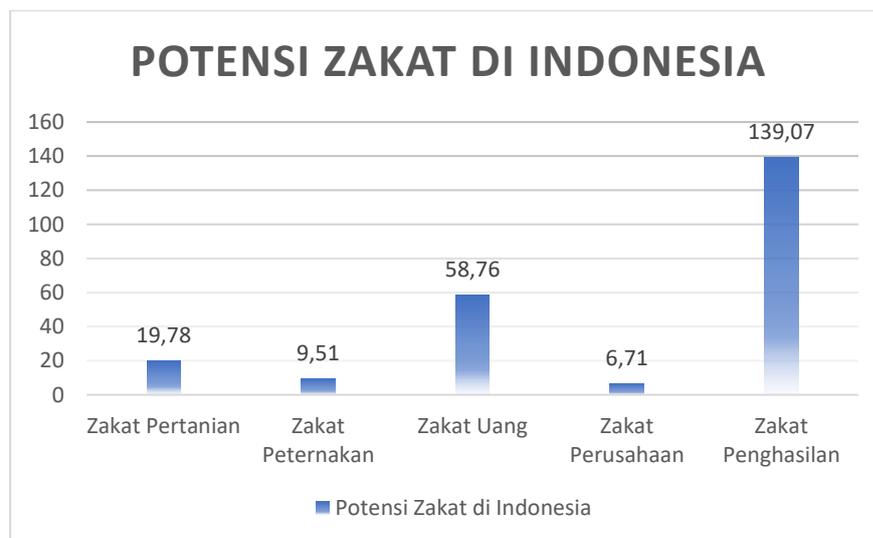
<https://pid.baznas.go.id/laz-nasional/>

Data grafik penghimpunan zakat di atas merupakan total penghimpunan dari seluruh lembaga zakat baik BAZNAS maupun LAZ yang sudah mendapatkan surat izin dari pemerintah. Terdapat kenaikan yang cukup signifikan penghimpunan zakat dari tahun ke tahunnya, setidaknya itu membuktikan jika kesadaran berzakat masyarakat kita semakin baik.

Penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh Puskas Baznas tentang Indikator Potensi Pemetaan Zakat, dalam penelitian ini fokus pada menghitung potensi zakat jika dikelompokkan berdasarkan objek zakat sebagaimana dalam UU No. 23 tahun 2011. Terdapat lima pengelompokan berdasarkan sektor antara lain, pada sektor pertanian, sektor perusahaan, sektor peternakan, sektor zakat penghasilan, serta sektor deposito. Potensi zakat regional dalam rangka mengetahui potensi zakat dari setiap provinsi se Indonesia juga bagian yang dibahas oleh IPPZ.

Gambar 1.2

Potensi Zakat per sektor di Indonesia



Sumber: Puskas Baznas 2021

Berdasarkan hasil kajian IPPZ menunjukkan terdapat potensi zakat di Indonesia sebesar Rp.233.8 triliun pada tahun 2019. Zakat pada sektor penghasilan mempunyai potensi tertinggi sebesar Rp. 139.07 triliun, sedangkan pada zakat uang atau deposito memiliki potensi Rp. 58.76 triliun, disusul oleh

zakat pertanian sebesar Rp. 19.79 triliun dan yang terakhir zakat peternakan sebesar Rp. 9.51 triliun.

Penyerapan potensi zakat di Indonesia masih cukup rendah hal ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: *Pertama*, masyarakat masih terbiasa dengan penyaluran zakat secara langsung, melalui kyai dan masjid yang biasanya tanpa disertai pencatatan dan laporan ke pemerintah. Kebiasaan ini sudah ada sejak dahulu sampai tahun 1999 saat Undang-Undang No 38 tentang Pengelolaan Zakat pertama kali disahkan. Kedua, masyarakat belum terlalu mengenal lembaga zakat baik BAZNAS ataupun LAZ, sehingga membuat umat muslim tetap memilih menyalurkan secara langsung.

Permasalahan yang masih berhubungan dengan pengelolaan zakat adalah masalah kemiskinan. Permasalahan kemiskinan serta rendahnya perekonomian perlu terus diperbaiki secara berkelanjutan, karena kualitas hidup masyarakat dapat terganggu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat, salah satunya adalah faktor makro ekonomi selalu berhubungan di setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Cutler & Katz (2001) dan Powers (2005) menemukan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan terhadap variabel makro ekonomi. Kesimpulannya adalah tingkat inflasi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan, atau dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka berpengaruh semakin besar tingkat kemiskinan.

Tabel 1.1
Inflasi dan IHK di Indonesia periode 2017-2020

| BULAN | 2017 | | 2018 | | 2019 | | 2020 | |
|------------------------|--------|-------------|--------|-------------|--------|-------------|--------|-------------|
| | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi | IHK | Inflasi |
| Januari | 127,94 | 0,97 | 132,10 | 0,62 | 135,83 | 0,32 | 104,33 | 0,39 |
| Februari | 128,24 | 0,23 | 132,32 | 0,17 | 135,72 | -0,08 | 104,62 | 0,28 |
| Maret | 128,22 | -0,02 | 132,58 | 0,20 | 135,87 | 0,11 | 104,72 | 0,10 |
| April | 128,33 | 0,09 | 132,71 | 0,10 | 136,47 | 0,44 | 104,80 | 0,08 |
| Mei | 128,83 | 0,39 | 132,99 | 0,21 | 137,40 | 0,68 | 104,87 | 0,07 |
| Juni | 129,72 | 0,69 | 133,77 | 0,59 | 138,16 | 0,55 | 105,06 | 0,18 |
| Juli | 130,00 | 0,22 | 134,14 | 0,28 | 138,59 | 0,31 | 104,95 | -0,10 |
| Agustus | 129,91 | -0,07 | 134,07 | -0,05 | 138,75 | 0,12 | 104,90 | -0,05 |
| September | 130,08 | 0,13 | 133,83 | -0,18 | 138,37 | -0,27 | 104,85 | -0,05 |
| Oktober | 130,09 | 0,01 | 134,2 | 0,28 | 138,40 | 0,02 | 104,92 | 0,07 |
| November | 130,35 | 0,2 | 134,56 | 0,27 | 138,60 | 0,14 | 105,21 | 0,28 |
| Desember | 131,28 | 0,71 | 135,39 | 0,62 | 139,07 | 0,34 | 105,68 | 0,45 |
| Tingkat Inflasi | | 3,61 | | 3,13 | | 2,72 | | 1,68 |

Sumber: olah data BPS

Meskipun angka inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,68 % atau terjadi penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya, 2017 sebesar 3,61 %, tahun 2018 sebesar 3,13 % dan tahun 2019 sebesar 2,72 %, seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas, adanya penurunan inflasi tersebut bukan berarti bahwa sudah baik dan diabaikan begitu saja, tetapi harus menjadi perbaikan perekonomian. Sekecil apapun nilai inflasi akan berpengaruh terhadap seluruh indikator perekonomian di Indonesia, termasuk kemampuan daya beli masyarakat.

Rendahnya daya beli masyarakat tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas hidup untuk pemenuhan kebutuhan pokok harian, tetapi partisipasi

masyarakat terhadap kegiatan sosial keagamaan yang ada hubungannya dengan pendanaan juga akan terdampak. Salah satunya contoh kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan pendanaan adalah membayar zakat. Masyarakat akan mengutamakan kebutuhan pokok harian terlebih dahulu sebelum kebutuhan lainnya, apabila terjadi kenaikan inflasi, maka berakibat pada kenaikan harga barang kebutuhan harian. Sehingga penghasilan dari gaji masyarakat banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Masyarakat yang seharusnya mempunyai kewajiban menunaikan zakat, akan dapat bergeser menjadi masyarakat yang tidak wajib menunaikan zakat. Apabila kenaikan harga sudah sangat tinggi bisa jadi berubah status dari wajib zakat, berubah menjadi berhak menerima zakat (Zen, 2010).

Variabel makro ekonomi yang lain diduga berpengaruh terhadap penghimpunan zakat, antara lain: PAD, kemiskinan PDRB, nilai tukar, harga emas, wilayah geografis, upah minimum provinsi dan lainnya. Kurs atau nilai tukar merupakan faktor yang juga mempengaruhi jumlah penghimpunan zakat, sedangkan di Indonesia menggunakan kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas.

Harga emas merupakan faktor yang diduga mempengaruhi penghimpunan zakat. Dalam perhitungan zakat digunakan ukuran atau nisab emas, sehingga harga emas berdampak pada jumlah penghimpunan zakat. Logam mulia jenis emas merupakan logam mulia yang dapat digunakan sebagai transaksi sekaligus diyakini dapat mempertahankan nilai. Meskipun harga emas merupakan harga nasional, yang berbeda dengan variabel lain yang

menggunakan nilai regional, tetapi keterkaitan antara harga emas dengan penghimpunan zakat diduga cukup berpengaruh, hal ini disebabkan karena perhitungan dari zakat yang menggunakan satuan *nishab* emas.

Wilayah geografis wilayah di Indonesia juga diduga mempunyai pengaruh terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan data BPS tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di antara 13 Provinsi di wilayah Indonesia Timur hanya terdapat tiga provinsi yang memiliki IPM kategori tinggi yaitu Provinsi Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, bahkan jika dilihat dari segi pembangunan, wilayah Indonesia timur juga cenderung lebih tertinggal dibandingkan dengan Indonesia Barat.

Pada kondisi di mana Muslim merupakan minoritas seperti di NTT dan Sulawesi Utara, juga kondisi Indonesia bagian Timur dibandingkan dengan Bagian Barat lebih tertinggal maka diduga mempunyai pengaruh yang besar terhadap penghimpunan zakat. Pada wilayah dimana muslim adalah minoritas maka potensi penghimpunan zakat lebih kecil dibandingkan daerah yang muslim adalah warga mayoritas.

Dalam penelitian Diniati (2021) dijelaskan bahwa Indeks Produksi Industri (IPI), PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedang BI Rate serta jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat. Penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan oleh penelitian Noviyanti (2016) yang menjelaskan bahwa variabel makroekonomi

meliputi IPI, JUB, Inflasi serta bencana alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan ZIS di Dompot Dhuafa.

Afendi (2018) juga menjelaskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap penghimpunan zakat di Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Terjadi penurunan jumlah penerimaan zakat di Indonesia yang diakibatkan oleh kenaikan tingkat inflasi, sebab pengaruh dari inflasi tersebut kemampuan masyarakat untuk menunaikan kewajiban zakat ikut turun. Berbeda dengan nilai tukar atau kurs yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat.

Dwitama dan Widiastuti (2016) dalam penelitiannya menjelaskan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penghimpunan jumlah zakat, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh positif. Sedangkan Beik dkk (2016) dalam penelitiannya fokus pada variabel makro ekonomi terhadap penghimpunan zakat, infak, shadaqah (ZIS), menunjukkan bahwa selain inflasi variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penghimpunan dana zakat.

Penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga masih memiliki celah baru untuk dikembangkan dalam penelitian terbaru dengan variasi variabel yang berbeda dan obyek studi penelitian yang berbeda. Penggunaan data panel dari sebaran provinsi dari salah satu laznas, dan periode waktu tahun 2016-2021 yang merupakan tahun mulai berlakunya UU No 23 tahun 2011 menjadi konsentrasi dari penelitian ini, disamping variabel PAD, kemiskinan dan letak

geografis yang merupakan variabel yang belum banyak dipakai dalam penelitian zakat.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis variabel makro ekonomi yang memengaruhi penghimpunan zakat pada salah satu Laznas Baitul Maal Hidayatullah. Laznas Baitul Maal Hidayatullah merupakan Laznas yang telah dikukuhkan oleh Kementerian Agama, Laznas ini tahun 2021 memiliki perwakilan di 34 Provinsi di Indonesia serta 80 kantor layanan di kota seluruh Indonesia.

Baitul Maal Hidayatullah juga memiliki rekam jejak yang sangat baik jika dilihat dari peringkat penghimpunan zakat no 3 dari seluruh Laznas non BAZNAS dengan total penghimpunan 238,9 miliar pada tahun 2020, menerapkan Standar Manajemen Mutu ISO 9001:2015, teraudit laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik dengan Predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama 15 Tahun berturut-turut, teraudit Syariah dari Kementerian Agama Republik Indonesia, memiliki jaringan program pendayagunaan lebih dari 286 Pondok pesantren di Indonesia, serta mendapatkan banyak penghargaan dari lembaga Nasional, sehingga layak untuk dijadikan objek penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini akan menyelidiki lebih dalam apakah variabel makro ekonomi : pendapatan asli daerah (PAD), produk domestik regional bruto (PDRB), kemiskinan, nilai tukar, harga emas, upah minimum provinsi (UMP), wilayah geografis berpengaruh terhadap

penghimpunan zakat, dengan judul: “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Penghimpunan Zakat di Baitul Maal Hidayatullah periode tahun 2016–2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian berikut ini adalah:

1. Apakah PAD berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
2. Apakah PDRB berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
3. Apakah Kemiskinan berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
5. Apakah Harga Emas berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
6. Apakah UMP berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?
7. Apakah Wilayah Geografis berpengaruh terhadap penghimpunan Zakat?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya sebagai bahan kajian ilmiah saja, tetapi diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis sebagai tambahan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan disiplin ilmu dan khasanah keislaman, dalam hal aturan dan manajemen pengelolaan zakat.

2. Memberikan gambaran dan masukan kepada peneliti berikutnya tentang penghimpunan zakat di Indonesia khususnya di Baitul Maal Hidayatullah serta variabel makro ekonomi yang dapat memengaruhinya.
3. Bagi pihak Baitul Maal Hidayatullah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta kebijakan untuk perbaikan strategi meningkatkan penghimpunan zakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dikelompokkan dalam lima bab, yang tiap bab akan dibagi kembali dalam beberapa bagian sub bab, yang akan disusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari seluruh rangkaian penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, hubungan antara variabel dependen dengan independen, studi yang terkait dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait dengan metodologi penelitian, yang berisi tentang jenis dan sumber data, variabel penelitian, definisi

operasional variabel, serta teknik dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedangkan dalam bab ini menjelaskan mengenai hasil dari pengolahan data dan analisis nya, yang berisi deskripsi data, hasil dari analisis data, pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang didasarkan dari hasil penelitian, saran dan masukan sebagai upaya perbaikan bagi objek penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Zakat

Istilah Zakat merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi kita umat muslim. Jika dilihat dari sisi bahasa kata zakat merupakan kata dasar dari *zakaa* yang berarti tumbuh, suci, terpuji dan berkah. Sedangkan jika dilihat dari sisi istilah fiqh, zakat adalah sebagian harta tertentu yang oleh Allah wajib diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerima (*mustahik*), selain dapat diartikan mengeluarkan sejumlah tertentu itu sendiri (Qardhawi, 1995: 34).

Zakat menurut bahasa merupakan *masdar* dari kata *zaka asy-sya'iu* artinya sesuai itu tumbuh dan berkembang. Zakat berarti keberkahan, pertumbuhan, kesucian dan perbaikan.

Zakat menurut istilah syariat adalah bagian yang telah ditetapkan pada harta tertentu, pada waktu tertentu dan diserahkan kepada pihak-pihak tertentu. Bagian yang dikeluarkan dari harta ini dinamakan zakat, karena zakat tersebut akan menambah keberkahan dari harta yang dikeluarkan zakatnya, serta melindungi dari malapetaka (Kamal.A.M, 2021:487).

Pengertian zakat secara terminologi adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan diambil dari harta orang kaya (*aghniya'*) untuk didistribusikan kembali kepada orang yang lebih berhak menerimanya apabila terpenuhi syarat-syaratnya (Qardhawi, 2005: 32, Sabiq, 1982: 276, dan Al-Jurjani, 1983: 114).

Zakat merupakan rukun Islam ketiga, yang memiliki sisi ketaatan kewajiban beragama, tetapi juga memiliki dampak sosial kemasyarakatan. Tujuan utama dari kewajiban zakat adalah pengelolaan dana yang diambil dari *aghniya'*, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dan bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam (QS. al-Dzariyat (51): 19).

Firman Allah dalam surat At Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menumbuhkan ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah maha mendengar, maha mengetahui (QS. At Taubah 9:103)

Zakat jika ditinjau dari istilah ekonomi adalah merupakan suatu tindakan pemindahan harta kekayaan dari golongan yang kaya kepada golongan miskin. Pemindahan kekayaan juga berarti transfer sumber-sumber ekonomi. Rahardjo (1987) menjelaskan bahwa apabila menggunakan pendekatan ekonomi, zakat bisa berkembang lebih luas lagi menjadi sebuah konsep kemasyarakatan (*muamalah*), yaitu sebuah konsep bagaimana manusia menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya bentuk ekonomi. Oleh karena itu ada dua konsep yang selalu ditekankan dalam pembahasan mengenai sosial ekonomi Islam. Keduanya saling berkaitan yaitu pelarangan aktivitas riba dan perintah menunaikan zakat (Q.S al-Baqarah [2]: 276).

2.1.2 Hukum Zakat

Zakat hukumnya *fardhu 'ain* bagi seluruh muslim yang telah memenuhi syarat-syarat wajib. Kewajibannya zakat ditetapkan berdasarkan Al Quran, Sunnah serta Ijma' atau kesepakatan sahabat. Dalam Al Quran banyak ayat-ayat yang mewajibkan dan membahasnya. Bahkan, zakat ini selalu disandingkan dengan shalat di 28 ayat. Di antaranya adalah dalam surat Al Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan laksanakan salat dan tunaikan zakat. dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya pahala di sisi Allah. Sungguh Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al Baqarah [2]:110).

Terdapat juga dalam surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (Q.S Al Bayyinah [98]:5).

2.1.3 Golongan Penerima Zakat

Dalam Al Quran Surat At-Taubah ayat 60 disebutkan:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS. At Taubah [9]: 60)

Menurut Qardhawi dalam *fiqih zakah*, terdapat delapan asnaf atau kelompok orang yang berhak menerima pembagian zakat atau dalam istilah fiqh disebut mustahik antara lain sebagai berikut:

1. Orang Fakir adalah orang yang mempunyai harta sedang hartanya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.
2. Orang Miskin adalah orang yang mempunyai penghasilan namun tidak dapat memenuhi kebutuhan.
3. Amil adalah orang yang diangkat untuk mengurus dan mengelola zakat, baik yang diangkat oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.
4. Muallaf adalah orang yang terbujuh hatinya untuk memeluk agama Islam, dengan harapan saat diberikan zakat agar lebih memantapkan hati dan keimanan mereka.
5. Hamba sahaya adalah orang yang masih tergadai dirinya oleh tuannya, atau masih menjadi budak. Hamba sahaya berhak mendapatkan zakat agar mampu bebas dari perbudakan.
6. Gharim adalah orang yang memiliki utang untuk kebaikan pribadi, utang yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dan tidak memiliki harta untuk melunasinya.
7. Fisabilillah adalah orang yang melaksanakan kegiatan di jalan Allah, seperti kegiatan dakwah dan sejenisnya. Fisabilillah banyak ulama yang memaknai hanya untuk perang di jalan Allah. Tetapi ulama kontemporer fisabilillah bisa menggunakan makna yang lebih luas yaitu aktivitas untuk di jalan Allah.

8. Ibnu sabil atau sering kita sebut *musafir* yaitu orang yang kehabisan ongkos dalam perjalanan, dengan ketentuan perjalanan bukan untuk kemaksiatan.

2.1.4 Keutamaan dan Faedah Zakat

Abu Malik Kamal (2021) dalam bukunya Shahih Fiqih Sunnah menyebutkan bahwa zakat mempunyai keutamaan dan faedah:

1. Membayar zakat adalah salah satu sifat orang-orang yang berbakti dan penghuni surga.
2. Membayar zakat adalah salah satu sifat orang-orang beriman yang berhak mendapat rahmat Allah.
3. Allah menumbuhkan harta zakat dan menyuburkan bagi orang yang menunaikan.
4. Allah berjanji akan selalu melindungi orang yang menunaikan kewajiban zakat dari panasnya kelak di hari kiamat.
5. Zakat akan menjadi pembersih dari harta dan mengembangkan, serta membukakan berbagai pintu rezeki bagi pemiliknya.
6. Mengeluarkan kewajiban zakat merupakan sebab diturunkannya kebaikan begitu sebaliknya menahan zakat merupakan sebab kebaikan akan tertahan.
7. Menunaikan zakat dapat menggugurkan dosa-dosa serta kesalahan.
8. Menunaikan zakat merupakan bukti dari keyakinan kebenaran iman orang yang menunaikannya.
9. Menunaikan zakat dapat menyucikan kebaikan akhlak orang yang menunaikan serta melapangkan dadanya dalam kebaikan.

10. Menunaikan zakat akan melindungi dan menjaga harta dari ancaman orang-orang fakir yang brutal dan gangguan tangan-tangan pendosa.
11. Menunaikan zakat merupakan dukungan sebagai seorang muslim terhadap tanggungjawab sosial untuk berperan serta membantu negara.

2.1.5 Syarat-Syarat Wajib Zakat

1. Syarat-syarat yang harus dipenuhi pemilik harta hingga zakat wajib baginya. Ada 2 syarat bagi pemilik harta yang wajib mengeluarkan zakat nya yaitu:

- a. Merdeka

Tidak wajib zakat bagi seorang budak, karena budak tidak memiliki sesuatu. Majikannya adalah pemilik apa yang ada di tangannya. Ibnu Umar mengatakan bahwa tidak ada zakat pada harta seorang budak, sampai dia merdeka.

Diriwayatkan dari Kaisan bin Abu Said Al Maqburi, dia berkata, aku pernah datang membawa zakat hartaku kepada Umar sebesar dua ratus dirham, kitaka itu aku seorang mukatab (budak yang dijanjikan merdeka oleh tuannya dengan tebusan sejumlah uang) maka Umar Berkata Apakah engkau sudah merdeka? aku menjawab ya. Umar lalu berkata pergilah dan bagikanlah harta itu.

- b. Islam

Tidak ada kewajiban zakat atas orang kafir berdasarkan ijma' ulama sebab, zakat adalah ibadah yang menyucikan seseorang dan orang kafir tidak memiliki kesucian selama dia masih di atas kekafiran. Bahwa tidak ada kewajiban zakat atas harta mereka maksudnya adalah

tidak diwajibkan mengeluarkan zakat hingga orang tersebut masuk islam.

2. Syarat harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

- a. Harta tersebut termasuk ke dalam jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Jenis-jenis harta yang disepakati wajib dikeluarkan zakatnya. Menurut yusuf Qardawi, adapun Kekayaan yang wajib dizakati mencakup:

1. Zakat binatang ternak
2. Zakat emas dan perak/zakat uang
3. Zakat kekayaan dagang
4. Zakat pertanian
5. Zakat madu dan produksi hewani
6. Zakat barang tambang dan hasil laut
7. Zakat investasi pabrik, gedung, dll
8. Zakat pencarian dan profesi
9. Zakat saham dan obligasi

- b. Mencapai nisab

Nisab adalah ukuran yang telah ditentukan oleh syariat yang membuat harta wajib dikeluarkan zakatnya, apabila sudah mencapai ukuran tersebut.

- c. Kepemilikan harta tersebut merupakan kepemilikan secara utuh dan sempurna.

- d. Harta telah berada di atas kepemilikan selama satu tahun hijriah penuh (haul).

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini membahas terkait dengan pengaruh dari variabel-variabel penelitian terhadap penghimpunan zakat, hal ini untuk menjelaskan lebih lengkap keterikatan antar variabel yang akan diteliti dan kesesuaian dengan teori-teori yang ada. Adapun pengaruh variabel yang akan dibahas adalah pendapatan asli daerah, produk domestik regional bruto, kemiskinan, nilai tukar rupiah terhadap dolar, harga emas, upah minimum provinsi, letak geografis wilayah Indonesia terhadap penghimpunan zakat.

2.2.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Penghimpunan Zakat

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan asli pendapatan lokal daerah yang diperoleh dari berbagai macam usaha yang dilakukan pemerintah daerah dengan tujuan pengumpulannya adalah untuk keperluan daerah itu sendiri baik untuk pembangunan ataupun membiayai kegiatan rutinnya. Pendapatan asli daerah meliputi dari pendapatan pajak daerah, pendapatan dari retribusi daerah, laba usaha pemerintah daerah, dan penerimaan lainnya dari usaha pemerintah daerah yang resmi (Sasana, 2011). Sedangkan Susanti. dkk (2017) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah adalah suatu sarana untuk mendapatkan penerimaan daerah sebesar-besarnya ke dalam kas pemerintah daerah, untuk menunjang dalam pelaksanaan pembangunan di daerah itu serta berupaya mengatur dan meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai pemakai jasa di daerah tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah, pendapatan asli daerah merupakan sumber keuangan daerah yang diperoleh dari daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan atas kekayaan daerah yang dipisahkan dan pendapatan asli daerah lain-lain yang sah.

Jumlah kontribusi pendapatan asli daerah yang semakin tinggi terhadap belanja daerah atau APBD, maka membuktikan bahwa semakin kecil keterikatan regional terhadap pemerintah pusat sebagai pengaruh dari penerapan otonomi daerah yang nyata dan bertanggungjawab. Kemampuan daerah dalam mengelola PAD juga berhubungan dengan tingkat kemandirian dari suatu daerah. Apabila pendapatan asli daerah semakin besar maka secara otomatis belanja daerah juga akan meningkat dan berdampak lebih banyak belanja untuk kesejahteraan masyarakat (Wati dan Fajar, 2017).

Setiyawati (2007) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan lokal dari suatu daerah dari berbagai macam usaha pemerintah daerah. Tingkat kemampuan daerah dalam mengoptimalkan pengelolaan pendapatan daerah sendiri maka berdampak pada meningkatnya berbagai potensi dari sektor-sektor yang berhubungan dan berakibat pada pertumbuhan ekonomi dan dapat mengurangi pengangguran serta kemiskinan menuju kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ada pengaruh yang positif antara PAD dengan penghimpunan zakat, apabila PAD meningkat maka kemampuan menyediakan barang modal bagi perekonomian juga meningkat lebih baik.

Sehingga kenaikan PAD berpengaruh terhadap berjalannya perekonomian yang baik dan mengurangi tingkat kemiskinan. Apabila tingkat kesejahteraan masyarakat sudah relatif baik dengan ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dan sisa tabungan, maka berdampak pula pada kemampuan masyarakat untuk menunaikan kewajiban berzakat.

2.2.2 Pengaruh PDRB Terhadap Penghimpunan Zakat

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam batas wilayah suatu Negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan PDB ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh pihak asing yang beroperasi di wilayah Negara yang bersangkutan.

Produk Domestik Bruto (PDB) dalam rangka mengukur besarnya produksi atau output barang maupun jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode waktu tertentu. Apabila di wilayah administrasi provinsi atau di bawahnya, dengan menggunakan pengertian yang sama dan wilayah penghitungan yang disesuaikan, disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan dari seluruh bidang perekonomian di suatu wilayah. Sedangkan nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Nilai tambah bruto dalam mencakup komponen–komponen faktor pendapatan meliputi upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Perhitungannya adalah

dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari tiap-tiap sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto seluruh sektor tadi, maka akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari Produk Domestik Regional Bruto, di mana pertumbuhan ekonomi dari suatu negara merupakan proses pertumbuhan kemampuan produksi suatu perekonomian yang dapat direalisasikan dalam pertumbuhan Pendapatan Nasional. Meningkatnya pendapatan nasional ini berasal dari seluruh kegiatan operasional yang dalam peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu negara, penambahan daya beli masyarakat, investasi yang meningkat, serta produksi yang meningkat

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat di Indonesia, berasal dari seluruh kegiatan operasional dalam rangka membantu menambah barang dan jasa, kegiatan produksi inilah yang berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang ikut berubah menjadi lebih baik. Sehingga dengan kenaikan pendapatan tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok hariannya, apabila ada kelebihan dari pendapatan setelah digunakan untuk kebutuhan pokok tersebut, masyarakat dapat menabung. Akumulasi dari tabungan atau sisa pendapatan inilah yang akan menjadi simpanan dan apabila simpanan yang dimiliki tersebut sudah mencapai nisab zakat dan batasan waktu menunaikan zakat (*haul*) maka wajib untuk menunaikan zakatnya.

2.2.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Penghimpunan Zakat

Kemiskinan merupakan kondisi kemampuan ekonomi yang berpengaruh pada standar hidup yang rendah, atau suatu ketidakmampuan dari sudut pandang

ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Ketidakmampuan ini biasanya ditandai dengan kecilnya pendapatan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok baik pada kebutuhan pangan, sandang, papan (Elly, Setiadi, dan Kolip, 2011:788).

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh negara yang berkembang, dan negara maju yang telah memiliki kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai (Astrini, 2013). World Bank (2010) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak bentuk dan bidang. Hal ini termasuk berpenghasilan rendah dan ketidakmampuan untuk mendapatkan barang kebutuhan dasar dan layanan pokok yang diperlukan untuk bertahan hidup. Kemiskinan juga meliputi tingkat rendahnya kesehatan serta pendidikan, kemudahan akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi yang layak, keamanan yang tidak memadai, kurangnya sarana dan kapasitas yang cukup, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Kemiskinan diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) sebagaimana yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang dikeluarkan oleh *World Bank*. Berdasarkan pendekatan ini, kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan dari sudut pandang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan menggunakan ukuran pengeluaran. Penduduk masuk kriteria sebagai kategori miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan Garis Kemiskinan (GK)

mencerminkan nilai besaran pengeluaran dalam rupiah minimum yang diperlukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan. Garis kemiskinan terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non-Makanan. Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di suatu daerah pada umumnya memiliki dampak pada tingkat kesenjangan pendapatan di daerah tersebut (Amri, 2017a). Tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah berbanding lurus terhadap tingkat kemiskinan (Amri dan Nazamuddin, 2018).

Hubungan antara tingkat kemiskinan dengan penghimpunan dana zakat adalah apabila semakin besar ketimpangan pendapatan dalam suatu masyarakat maka kecil kemampuan dari masyarakat untuk menyimpan sisa dari pendapatannya. Pendapatan yang dihasilkan akan banyak terserap untuk memenuhi kebutuhan pokok harian, sehingga jika sisa pendapatan yang sedikit tersebut berdampak kepada kemampuan dari masyarakat untuk menunaikan zakatnya. Dalam menunaikan zakat ada panduan dasar harta minimal kepemilikan (*nisab*) yang berpengaruh terhadap terpenuhinya standar minimal harta kena zakat.

2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Penghimpunan Zakat

Nilai Tukar uang merupakan perbandingan antara harga atau nilai dari mata uang negara tertentu dengan mata uang negara lain. Triyono (2008) nilai tukar merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan membandingkan nilai atau harga dari masing-masing mata uang tersebut, atau dapat diartikan kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan harga atau nilai antara jenis mata uang negara tertentu dengan nilai atau harga mata uang negara lain. Nilai tukar juga dapat

mengukur keseimbangan antara penerimaan dan penawaran atas mata uang dalam negeri maupun mata uang negara lain.

Apabila permintaan masyarakat terhadap mata uang asing sebagai standar pembayaran Internasional maka nilai tukar rupiah juga akan merosot, atau menggambarkan penurunan permintaan masyarakat terhadap rupiah. Begitu pula apabila nilai kurs rupiah meningkat maka dapat menggambarkan bahwa kinerja kinerja di pasar uang juga meningkat atau permintaan masyarakat terhadap rupiah meningkat.

Teknik dalam penetapan nilai tukar mata uang dalam sistem moneter Internasional dapat menggunakan beberapa macam teknik, sebagaimana yang dijelaskan Prakoso (2007: 32) antara lain :

1. Nilai tukar stabil atau *fixed exchange rate system*.
2. Sistem nilai tukar mengambang berdasarkan permintaan dan penawaran atau *floating exchange rate system*.
3. Sistem nilai tukar mata uang yang mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atas sejumlah mata uang tertentu atau *pegged exchange rate system*

Nilai tukar bebas mengambang (*floating exchange rate system*) merupakan sistem yang dipakai oleh negara kita Indonesia. Sehingga nilai mata uang negara kita akan selalu berubah dalam setiap waktu sesuai dengan permintaan dan penawaran. Nilai tukar rupiah adalah merupakan nilai atau harga mata uang rupiah terhadap mata uang negara lain. Sehingga nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang rupiah yang ditukarkan ke dalam bentuk mata uang negara lain. Nilai tukar

merupakan salah satu indikator yang memengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang.

Menurut Dwitama. Dkk. (2016) dan Ahmad (2011) kenaikan nilai tukar rupiah memiliki dampak negatif, tetapi juga memiliki dampak yang positif. Dampak positifnya, bagi masyarakat yang mempunyai pendapatan tetap dalam satuan dollar maka kenaikan nilai tukar tersebut menjadi berkah, hal ini dikarenakan pendapatan mereka menjadi lebih banyak jika dikonversikan ke rupiah. Kenaikan pendapatan dampak dari kenaikan nilai tukar tersebut akan menaikkan juga jumlah harta dalam penghitungan kewajiban zakat misal zakat penghasilan, sehingga jumlah penghimpunan zakat juga akan bertambah.

2.2.5 Pengaruh Harga Emas Terhadap Penghimpunan Zakat

Emas merupakan barang berharga yang paling mudah diterima di seluruh dunia, setelah mata uang asing dari negara yang memiliki perekonomian kuat atau sering disebut negara G-7. Negara G-7 antara lain Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada serta Prancis. Bahkan harga emas sering mengikuti kenaikan dari nilai mata uang dari negara-negara tersebut. Semakin tinggi nilai mata uang dari negara G-7 tersebut berpengaruh terhadap tingginya harga emas. Bahkan pada umumnya harga emas berbanding lurus terhadap inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi maka berpengaruh terhadap naiknya harga emas. Bahkan tidak jarang kenaikan harga emas melebihi dari kenaikan inflasi (Marsis, 2013:623)

Ekonom klasik memandang bahwa logam mulia atau emas merupakan *save heaven*, yang artinya logam mulia merupakan barang investasi yang memiliki risiko rendah, bahkan diyakini daya beli emas tidak berpengaruh terhadap inflasi dan nilai

tukar. Dalam sejarahnya, bank sentral di dunia menyimpan emas (*gold reserve*) dalam rangka membayar utang, sebagai penjamin dalam mencetak uang, serta sebagai penjaga nilai tukar mata uang agar stabil.

Emas merupakan komoditas dunia yang pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran sehari-hari. Standar harga emas yang biasanya dijadikan standar di seluruh dunia adalah harga standar emas pasar London atau yang biasa disebut dengan London Gold Fixing. London Gold Fixing merupakan sistem penentuan harga emas yang dilakukan dua kali pada setiap hari kerja di pasar London.

Zaman kekhalifahan Islam atau bahkan dahulu zaman kerajaan di Indonesia, emas digunakan sebagai alat tukar. Meskipun ada perbedaan dalam penyebutan namanya, misalkan dinar, uang Ma, tetapi pada era modern ini penggunaan mata uang dalam bentuk emas sudah banyak ditinggalkan, hal ini disebabkan bentuk fisiknya yang kurang praktis.

Dalam perhitungan zakat di Indonesia, apabila terjadi kenaikan harga emas, maka berakibat pada nominal nisab yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat wajib zakat juga meningkat. Hal ini terjadi karena bentuk mata uang dan pendapatan masyarakat di Indonesia dalam bentuk rupiah. Apabila pendapatan dan simpanan masyarakat dihitung menggunakan standar harga emas, sangat berpengaruh apalagi bagi masyarakat yang berpendapatan tetap dalam satuan rupiah terjadi penurunan. Tetapi apabila emas yang ada itu merupakan simpanan maka kenaikan harga emas berpengaruh terhadap jumlah penghimpunan zakat.

Ahmad (2011), menjelaskan bahwa kenaikan harga emas yang dihitung dalam satuan dollar Amerika maka berdampak pada kenaikan nisab zakat dalam satuan rupiah. Kondisi ini hanya berlaku pada masyarakat yang menyimpan harta kekayaannya dalam bentuk emas. Sehingga naiknya harga emas akan meningkatkan jumlah harta mereka jika dikonversi dengan mata uang rupiah. Pengaruh dari kenaikan tersebut, bahwa jumlah harta yang wajib dikeluarkan zakatnya juga akan meningkat, yang pada akhirnya penghimpunan zakatnya juga akan meningkat.

2.2.6 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penghimpunan Zakat

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, upah adalah hak bagi pekerja atau buruh yang dapatkan dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atau buruh. Upah ditetapkan dan dibayarkan mengikuti perjanjian kerja, kontrak kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain gaji atau upah buruh juga mendapatkan tunjangan yang ditujukan untuk pekerja atau keluarganya atas pekerjaan dan jasa yang sudah ditunaikan. Kebijakan pemerintah, penawaran dan permintaan tenaga kerja, organisasi buruh, kemampuan perusahaan dalam membayar upah, produktivitas kerja merupakan beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya upah buruh.

Dalam penentuan standar upah minimum, pemerintah dengan berdasarkan undang-undang menggunakan pertimbangan kebutuhan hidup layak (KHL), produktivitas, serta pertumbuhan ekonomi. Penentuan kebutuhan hidup layak Dewan Upah Nasional akan menilai indikator kebutuhan hidup dalam jangka waktu

lima tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 13 tahun 2012, instrumen kebutuhan hidup layak bagi pekerja lajang adalah 3.000 kalori sehari. Adapun instrumen yang mencakup kebutuhan hidup layak adalah makanan, minuman, sandang, papan, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan rekreasi serta tabungan.

Pengertian upah menurut surat edaran Menteri Tenaga Kerja RI No. SE-07/MEN/1990 adalah imbalan pokok yang diberikan secara tetap untuk tenaga kerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok dapat dengan satuan bulanan, mingguan tanpa ada hubungannya dengan prestasi dan kehadiran (Siswanto: 2005).

Pendapatan adalah suatu kompensasi yang diperoleh atau didapatkan melalui berbagai aktivitas pekerjaan yang sesuai syariah oleh seorang dalam memenuhi kebutuhan hidup (Sumarwan, 2004). Dalam penelitian Yanti (2017) memperoleh kesimpulan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap minat masyarakat dalam menunaikan zakat di Baznas. Pendapatan masyarakat dalam suatu daerah selalu diukur oleh Upah Minimum Provinsi, artinya UMP sebagai ukuran dari besarnya pendapatan masyarakat.

Ajaran Islam telah mengatur bahwa seluruh pendapat seseorang juga dilihat dari proses mendapatkannya, bahkan Islam juga mengatur kewajiban setiap harta kekayaan yang telah didapatkan untuk dizakatkan. Besarnya jumlah penghimpunan zakat yang ditunaikan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh sedikit banyaknya penghasilan yang diperoleh. Penghimpunan zakat akan semakin besar jika

pendapatan dari upah masyarakat juga besar, dapat juga diartikan bahwa antara pendapatan dan kewajiban berzakat selalu berbanding lurus.

2.2.7 Pengaruh Wilayah Geografis Terhadap Penghimpunan Zakat

Secara wilayah geografis, di Indonesia kita sering mendengar wilayah Indonesia Timur. Indonesia Timur atau kita lebih akrab dengan istilah kawasan Indonesia Timur, merupakan kawasan yang berada di wilayah bagian timur negara Indonesia. Wilayah ini meliputi wilayah Papua, Kepulauan Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara termasuk Bali. Wilayah ini pernah tergabung dalam satu kesatuan provinsi yang bernama Timur Raya atau *grootte post* dengan ibu kota Makasar yaitu pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1946 – 1950 wilayah tersebut kecuali Papua, menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur yaitu pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), pembentukan ini setelah terjadinya Konferensi Malino pada tanggal 16 – 22 Juli 1946 dan Konferensi Denpasar pada tanggal 7 – 24 Desember 1946.

Saat ini, yang termasuk wilayah Indonesia Timur terdapat 13 provinsi, dengan pusat ekonomi yang sekaligus merupakan ibukota provinsi antara lain Denpasar, Makasar, Manado. Berdasarkan data BPS tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di antara 13 Provinsi di wilayah Indonesia Timur hanya terdapat tiga provinsi yang memiliki IPM kategori tinggi yaitu Provinsi Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, bahkan jika dilihat dari segi pembangunan, wilayah Indonesia timur juga cenderung lebih tertinggal dibandingkan dengan Indonesia Barat.

Pada kondisi di mana Muslim merupakan minoritas seperti di NTT dan Sulawesi Utara, juga kondisi Indonesia bagian Timur dibandingkan dengan Bagian Barat lebih tertinggal maka tentunya mempunyai pengaruh yang besar. Pada wilayah yang di mana muslim adalah minoritas maka potensi penghimpunan zakat lebih kecil dibandingkan daerah yang muslim adalah warga mayoritas. Begitu juga wilayah yang lebih tertinggal juga berpengaruh terhadap penghimpunan zakat, masyarakat daerah tertinggal mempunyai penghasilan dari sektor ekonominya lebih kecil, sehingga kemampuan untuk berzakat juga lebih kecil.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan pendukung penelitian, dengan beberapa kesamaan dan perbedaannya. Beberapa persamaan terdapat dalam variabel independen yang digunakan, misalnya Inflasi, PDRB, BI Rate, Jumlah Penduduk, Indeks Produksi Industri (IPI), PDM, Kurs, Harga Emas, Kemiskinan. Variabel tersebut tidak semua ada dalam satu penelitian tetapi setidaknya ada dua variabel yang ada dalam penelitian. Sedangkan beberapa perbedaan yang ada adalah objek dari penelitian, kombinasi variabel independen yang digunakan dan metodologi yang digunakan.

Berdasarkan penelitian Aksar (2019) bahwa variabel Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel jumlah penduduk muslim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. Adapun variabel jumlah masjid dan inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan PDRB serta UMP

berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, terhadap penghimpunan zakat di Indonesia.

Dalam penelitian Diniati (2021) dijelaskan bahwa Indeks Produksi Industri (IPI), PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedang BI Rate serta jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat. Penelitian ini selaras dengan yang dijelaskan oleh penelitian Noviyanti (2016) yang menjelaskan bahwa variabel makroekonomi meliputi IPI, JUB, Inflasi serta bencana alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan ZIS di Dompot Dhuafa. Dwitama, dkk (2016) dalam penelitian yang menggunakan obyek yang sama menjelaskan bahwa bahwa variabel makro ekonomi inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

Afendi (2018) juga menjelaskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap penghimpunan zakat di Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Terjadi penurunan jumlah penerimaan zakat di Indonesia yang diakibatkan oleh kenaikan tingkat inflasi, sebab pengaruh dari inflasi tersebut kemampuan masyarakat untuk menunaikan kewajiban zakat ikut turun. Berbeda dengan nilai tukar atau kurs yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat.

Armina (2020) menegaskan bahwa variabel nilai tukar, dan inflasi dalam jangka pandang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat. Sedangkan Indeks Produksi Industri (IPI) dan BI DDR tidak berpengaruh

signifikan terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. Azizah (2017) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa nisbah dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat. Sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Indonesia, adapun variabel makroekonomi meliputi nisbah, suku bunga, IPI, inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Indonesia. berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.

Halimatussa'idah,dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat pada BAZNAS, sedangkan bencana alam dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di BAZNAS. Khasandy (2018) dalam penelitian terkait dengan penghimpunan zakat menjelaskan bahwa jumlah penghimpunan zakat di Indonesia tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan, begitu juga kesejahteraan berpengaruh negatif terhadap HDI dan Gini Indeks, sedangkan terhadap kemiskinan berpengaruh positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyati (2019) menghasilkan bahwa hanya variabel IPI yang berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan ZIS, sedangkan variabel Inflasi dan Kurs berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan kusnendy,dkk (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel IPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di BAZNAS. Senawi (2018) dalam penelitiannya dengan obyek penghimpunan zakat di Malaysia bahwa dalam hubungan jangka panjang jumlah zakat berpengaruh terhadap faktor

ekonomi khususnya harga emas. Sedangkan Pratiwi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat, infaq, shadaqah, sedangkan nilai tukar dan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat, infaq, shadaqah.

Ada beberapa bentuk perbedaan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penggunaan variabel makro sering digunakan dalam suatu penelitian, tetapi penelitian ini juga fokus pada variabel mikro ekonomi, adapun variabel tersebut antaranya, UMP, wilayah geografis Indonesia. Selain itu jika dilihat dari variabel yang digunakan juga ada beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya, PAD, Kemiskinan, dan Letak Geografis yang merupakan variabel yang berbeda dari penelitian sebelumnya, begitu juga objek dari penelitian yang merupakan salah satu LAZ skala Nasional Baitul Maal Hidayatullah dengan cakupan wilayah 30 Provinsi sebagai objek penelitian merupakan pembeda dari sebelumnya.

Jika dilihat dari sisi metode analisis data yang digunakan dari rangkaian penelitian terdahulu yang kami sajikan juga berbeda yaitu menggunakan GMM. Intan Pratiwi (2019), Natiq Al Aksar (2019) menggunakan pendekatan metode data panel statis, Rio Budi Dwitama, Tika Widiastuti (2016), Yanis Khosni Azizah (2017), Arif Afendi (2018), Kiki Novitasari, Suherman Rosyidi (2018) menggunakan analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*). Sedangkan Halimatussa'idah, Ari Prasetyo (2021) menggunakan Teknis analisis jalur atau *Path Analysis*, Bintis Ti'anutud Diniati (2021) menggunakan ARDL–ECM, Noviyanti, Irfan Syauqi Baik (2016), Sheema Haseena Armina (2020), Ramdani

Saadillah, Kusnendi, and Firmansyah (2019) menggunakan VECM, Dina Islamiyati dan Ira Humaira Hany (2019) Menggunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di bagian sebelumnya yang meliputi pendahuluan, rumusan masalah, kajian pustaka dan landasan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H₁: Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat
2. H₂: Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat
3. H₃: Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap penghimpunan Zakat
4. H₄: Nilai Tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat
5. H₅: Harga Emas berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat
6. H₆: UMP berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat
7. H₇: Letak Geografis Wilayah Barat berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai bahan analisis.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan serangkaian data yang himpun dan didapatkan tidak langsung melalui sumbernya. Pengumpulan data tersebut dapat juga diperoleh dari lembaga atau organisasi pengumpul data yang dipublikasikan melalui media kepada masyarakat umum sebagai pengguna data. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh langsung dari badan pusat statistik, logammulia.com, bank Indonesia, baznas, serta publikasi-publikasi resmi zakat lainnya yang sesuai dengan penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel dari seluruh provinsi di Indonesia yang sudah ada kantor perwakilan Baitul Maal Hidayatullah pada periode tahun 2016–2021.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala hal yang sudah ditetapkan oleh peneliti bahkan dalam bentuk apapun untuk dapat dipelajari lebih dalam dengan harapan dapat memperoleh informasi-informasi yang lebih utuh mengenai hal tersebut (Sugiyono, 2010:55). Terdapat beberapa manfaat apabila kita menentukan

variabel dalam penelitian, pertama, agar objek penelitian bisa tergambar dengan fokus, tanpa adanya bias dan kabur, serta meminimalisir salah tafsir terhadap objek penelitian. Kedua, lebih mudah dalam pembuatan berbagai macam instrumen dalam penelitian (Danim, 2001:121).

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut : variabel dependen menggunakan penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah, sedangkan variabel independen nya adalah PAD, PDRB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas, UMP, sedangkan wilayah geografis digunakan sebagai variabel dummy. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel periode tahun 2016–2021. Sedangkan data provinsi yang digunakan adalah seluruh provinsi di Indonesia yang sudah ada perwakilan kantor Baitul Maal Hidayatullah pada tahun 2016–2021.

Tabel 3.1
Ringkasan Sumber Data Analisis

| NO | Variabel | Satuan | Sumber |
|----|-------------------|---------------|--|
| 1 | Zakat | Juta Rupiah | Baitul Maal Hidayatullah |
| 2 | PAD | Juta Rupiah | www.bps.go.id |
| 3 | PDRB | Miliar Rupiah | www.bps.go.id |
| 4 | Kemiskinan | Ribu Jiwa | www.bps.go.id |
| 5 | Nilai Tukar | Rupiah | www.bps.go.id |
| 6 | Harga Emas | Rupiah | www.logammulia.com |
| 7 | UMP | Rupiah | www.bps.go.id |
| 8 | Wilayah Geografis | 0/1 | www.wikipedia.org |

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai peraturan perundang-undangan, guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan. Dalam penelitian ini data PAD yang digunakan adalah data periode tahun 2016-2021 pada tiap provinsi. Data tersebut diperoleh dari laporan statistik pemerintahan provinsi yang dikeluarkan dari BPS.

3.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah tertentu dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya per tiga bulan atau satu tahun. Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yang diperoleh dari BPS periode tahun 2016-2021 pada masing-masing provinsi, adapun menggunakan satuan rupiah.

3.3.3 Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan baik secara ekonomi atau taraf hidup yang rendah dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok dan biaya hidup rata-rata penduduk wilayah tertentu. Kemiskinan lebih sering dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, yang biasa diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk tergolong kategori masyarakat miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Adapun berdasarkan data BPS

batasan kategori miskin adalah di bawah 472,525 rupiah/bulan. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin dari tiap provinsi yang bersumber dari BPS periode tahun 2016-2021.

3.3.4 Nilai Tukar

Nagara Indonesia menggunakan konsep nilai tukar bebas mengambang sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dapat diamati secara harian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang diambil dari data BPS periode tahun 2016–2021, dengan menggunakan kurs tengah.

3.3.5 Harga Emas

Emas merupakan salah satu komoditas dunia yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, emas pernah digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran yang sah. Standar ukuran harga emas di Indonesia yang sudah biasa digunakan adalah standar harga emas yang dikeluarkan oleh PT. Aneka Tambang (Antam). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah harga emas murni dalam satuan rupiah yang dikeluarkan oleh PT. Aneka Tambang periode tahun 2016-2021.

3.3.6 Upah Minimum Provinsi

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan diukur dalam bentuk nominal tertentu sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi pekerja kepada pekerja atau buruh. Sedangkan Upah Minimum Provinsi merupakan standar yang ditentukan pemerintah sebagai acuan jumlah nominal upah yang diberikan

kepada pekerja. Sedangkan dalam penelitian ini data UMP diambil dari data BPS periode tahun 2016–2021 dari setiap provinsi.

3.3.7 Wilayah Geografis

Pembagian wilayah Negara Indonesia berdasarkan letak geografis. Dalam hal ini dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Indonesia Timur dan Wilayah Indonesia Barat. Pembagian wilayah ini masih mengacu pada masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat, bahkan kawasan Indonesia Timur kecuali wilayah papua merupakan negara bagian tersendiri dengan sebutan Negara Indonesia Timur, hal ini terjadi pada tahun 1946-1950. Wilayah timur Indonesia meliputi 13 Provinsi yang ada di pulau seluruh pulau Sulawesi, Bali, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Papua.

3.3.8 Penghimpunan Dana Zakat

Penghimpunan Zakat adalah total keseluruhan dana masyarakat yang dihimpun melalui LAZ Nasional Baitul Maal Hidayatullah periode tahun 2016–2021 dengan berdasarkan provinsi. LAZ merupakan lembaga amil Zakat Nasional yang resmi dikukuhkan Pemerintah. Jumlah zakat dalam penelitian ini menggunakan satuan rupiah.

3.4 Metode Analisis

Dalam rangka mengetahui apakah PAD, PDRB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas, UMP, wilayah geografis, berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah, maka kami akan analisis menggunakan regresi data panel dinamis dengan pendekatan *Generalized Method of Moment* (GMM) dengan menggunakan bantuan software Eviews 9.

Sriyana (2013) menyebutkan bahwa Data panel merupakan gabungan dari data *time series* atau data tentang waktu dengan data *cross section* atau lintas unit. Sedangkan Abdul Hakim (2014) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa data panel merupakan suatu bentuk data *longitudinal*, dengan menggunakan data observasi unit *cross section* yang berulang secara reguler, sedangkan unit *cross section* dapat menggunakan misalkan negara, provinsi, kota dan kabupaten, perusahaan, rumah tangga bahkan pribadi individual. Sedangkan periode yang bisa digunakan dapat berupa rentang waktu baik harian, mingguan, bulanan, kuartalan, atau tahunan.

Widarjono (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa keuntungan yang didapatkan apabila menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dari dua data yaitu *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data dalam jumlah yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degrees of freedom* yang lebih besar pula. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adanya masalah penghilangan variabel (*omitted Variabel*).

Penelitian yang menggunakan panel dinamis, sehingga jika diestimasi menggunakan *fixed effect* atau *random effect* sering muncul permasalahan endogenitas, hal ini berakibat, penduga yang peroleh dapat bersifat tidak konsisten dan bias (verbeek, 2008). Sehingga Arellano dan Bond (1991) memberikan saran menggunakan pendekatan model *generalized methods of moments* (GMM) di mana pendekatan ini merupakan model yang lebih sempurna dari estimasi persamaan panel dinamis sebelumnya. dengan

menggunakan model estimasi GMM tersebut akan menghasilkan penduga yang tidak bias, konsisten serta efisien.

Model estimasi yang baik adalah estimasi yang bisa menggambarkan sebaran populasi dengan menggunakan banyaknya sampel untuk dapat mengasumsikan parameter data *longitudinal* pada umumnya. GMM sebagai metode estimasi yang bersifat umum, diharapkan dapat menyelesaikan kekurangan dari metode yang lain misalkan OLS. Dalam metode ini dibutuhkan beberapa asumsi yang biasa disebut *moment condition* sehingga lebih fleksibel, atau dapat diartikan bahwa indikator penting dari metode GMM adalah *moment condition* kuantitas data yang merupakan pengembangan dari asumsi model.

Generalized Method of Moments (GMM) adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh pendugaan parameter dari model statistik. Model pada metode GMM merupakan model yang telah dikembangkan dari konsep awal, yang kemudian disebut *Method of Moment*. GMM selain digunakan untuk mengeksplorasi informasi bentuk kondisi momen populasi, GMM juga sebagai salah satu metode yang digunakan sebagai penduga parameter (Wooldridge, 1999).

Penduga *Generalized Method of Moment* (GMM) mempergunakan persamaan kondisi moment yang didapatkan dari model linear dan matriks terboboti definit positif untuk memperoleh solusi tunggal dari sistem persamaan *overidentified*. Begitu juga dalam data yang mengabaikan sebaran fungsi distribusinya dan tidak memerlukan asumsi yang harus dipenuhi seperti metode pendugaan klasik lainnya, GMM juga dapat digunakan. Menggunakan regresi

data panel ini akan menghasilkan koefisien yang berbeda-beda pada setiap individu dan setiap periode waktu (Hsiao, 2003).

Tidak seperti metode pendugaan lainnya Hsiao (2003), berpendapat bahwa GMM tidak harus memenuhi beberapa asumsi antara lain berdistribusi normal, homoskedastisitas dan non-autokorelasi, yang diperlukan dalam pendugaan dengan menggunakan *Method of Moments* (MM) yang diperoleh dari model. Umumnya GMM hanya dapat digunakan untuk kasus pendugaan di mana persamaan moment yang dihasilkan sama dengan banyaknya parameter yang akan diduga, atau yang lebih dikenal dengan sistem persamaan *exactly identified*.

Alasan menggunakan GMM karena merupakan salah satu bentuk pendugaan semi parametrik yang sering digunakan pada data yang memiliki sedikit informasi mengenai sebaran distribusinya (Greene, 2008). Peneliti tanpa menyertakan fungsi kepekatan peluang tetapi menggunakan persamaan moment untuk menduga parameter. Selain hal tersebut, metode GMM tidak memaksakan pembatasan pada distribusi data, maka metode GMM merupakan metode alternatif yang baik untuk digunakan (Chausse, 2010).

Estimasi panel dinamis merupakan metode regresi yang menambahkan *lag* atau periode sebelumnya dari variabel dependen untuk dijadikan sebagai variabel independen. Adapun persamaan regresi data panel dinamis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta y_{it-1} + \delta_1 x_{it} + \mu_i + e_t \quad (1)$$

α : Slope koefisien dari x_{it}

β : Slope koefisien jangka pendek dari y_{it}

μ_i : Individual specific effect

e_t : Error term

Adapun persamaan regresi data panel dinamis apabila menggunakan variabel yang ada adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ZAK_{it} = & \alpha + \beta ZAK_{it-1} + \delta_1 PAD_{it} + \delta_2 PDRB_{it} + \delta_3 Kemiskinan_{it} + \\ & \delta_4 Nilai_Tukar_{it} + \delta_5 Harga_Emas_{it} + \delta_6 UMP_{it} + \\ & \delta_7 Geografis_{it} + e_{it} \end{aligned} \quad (2)$$

| | |
|-------------|--|
| α | : Konstanta (intercept) |
| β | : Koefisien jangka pendek dari y_{t-1} |
| Zakat | : Variabel dependen zakat |
| PAD | : Pendapatan Asli Daerah |
| PDRB | : Produk Domestik Regional Bruto |
| Kemiskinan | : Jumlah penduduk miskin tiap provinsi |
| Nilai Tukar | : Nilai tukar rupiah |
| Harga Emas | : Harga emas nasional |
| UMP | : Upah Minimum Provinsi |
| Geografis | : Pembagian wilayah Indonesia |
| e | : Error term |
| i | : Efek spesifik provinsi |
| t | : Periode waktu |
| $t-1$ | : Lag atau data periode sebelumnya |

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Baitul Maal Hidayatullah

Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah (BMH) merupakan Lembaga Amil Zakat yang resmi dikukuhkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Kementerian Agama sejak berdiri pada tahun 2001 sampai pada SK terbaru pada tahun 2021. Baitul Maal Hidayatullah merupakan lembaga yang konsentrasi pada penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infaq dan sedekah serta dana sosial kemanusiaan lainnya, sekaligus mendayagunakan dalam berbagai program keumatan dan pemberdayaan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial kemanusiaan dan dakwah.

Baitul Maal Hidayatullah sudah tersebar di 34 kantor perwakilan di tingkat provinsi, serta hadir di kantor pembantu pelayanan sebanyak 80 yang tersebar di seluruh Indonesia, dalam rangka memudahkan pelayanan terhadap masyarakat. Terdapat 386 pesantren jaringan Baitul Maal Hidayatullah yang tersebar di seluruh Indonesia dalam rangka menyiapkan kader terbaik bangsa yang cerdas dan unggul, hal ini dapat terwujud karena doa dan dukungan dari masyarakat.

4.1.1. Visi dan Misi Baitul Maal Hidayatullah

Lembaga amil zakat Baitul Maal Hidayatullah dalam menjalankan kegiatannya memiliki visi dan misi

a. Visi LAZ Baitul Maal Hidayatullah

Menjadi Lembaga Amil Zakat yang terdepan dan tepercaya

b. Misi LAZ Baitul Maal Hidayatullah

1. Menjadi Lembaga Amil Zakat yang terdepan dalam penghimpunan dan fokus dalam pendayagunaan.
2. Melaksanakan pengelolaan dana Zakat, Infak dan Shadaqah sesuai dengan manajemen modern yang transparan dan profesional.
3. Melakukan pemberdayaan umat dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan dakwah.

4.1.2. Legalitas Lembaga

1. Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Maal Hidayatullah
2. Akta Pendirian

Lembaga LAZ BMH ini didirikan melalui pencatatan akta pendirian No. 18 pada tanggal 26 Februari tahun 2001, di depan Notaris Lilik Kristiwati di wilayah Jakarta. BMH juga sudah mengalami perubahan akta dengan No, 23 tanggal 25 Februari tahun 2021, di hadapan Notaris yang sama.

3. Pengesahan Organisasi

a. Pengesahan Kemenkumham

Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM No. C-HT.01 09.302 Tanggal 20 Januari 2001.

Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-AH 01.06 0002176 Tanggal 10 Mei 2016.

Berdasarkan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM No. AHU.AH.01.06-0018921 Tanggal 9 Maret 2021.

b. Pengesahan Kementerian Agama

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 179 Tahun 2021
Sebagai Lembaga Amil Zakat Skala Nasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 425 Tahun 2015
Sebagai Lembaga Amil Zakat Skala Nasional

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 538 Tahun 2021
Sebagai Lembaga Amil Zakat Skala Nasional

4.1.3. Penghargaan dan Apresiasi

1. Sertifikasi Manajemen ISO 9001: 2015 pada tahun 2021 dan sebelumnya pada tahun 2012-2020 masih memakai standar ISO 9001: 2008.
2. Teraudit laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) 15 tahun berturut-turut.
3. Sertifikasi Audit Syariah oleh Kementerian Agama Republik Indonesia terakhir tahun 2021.
4. Mendapatkan penghargaan The Best Of Growth Fundraising tahun 2010 dalam IMZ award
5. Penghargaan Pendamping Ekonomi Terbaik tahun 2012 dari Carrefour
6. Penghargaan Marketing Award, dan The Best Social Marketing pada tahun 2018
7. Penghargaan The Best Marketing Campaign Pada Tahun 2018.
8. Penghargaan dari BAZNAS Award
 - a. LAZ Nasional dengan Pendistribusian Zakat Infaq Sedekah Terbaik tahun 2019

- b. LAZ Nasional dengan Kelembagaan Terbaik tahun 2019
 - c. Laznas dengan Laporan Tahunan terbaik tahun 2022
9. Penghargaan dari Anugerah Syariah Republika
- a. Lembaga Filantropi Terinspirasi pada tahun 2020
 - b. Lembaga Filantropi dengan Pelayanan Terbaik pada tahun 2021

4.1.4. Fokus Program Baitul Maal Hidayatullah

1. Program Dakwah

Program dakwah Baitul Maal Hidayatullah fokus pada program dai tangguh. Konsep program ini ialah dengan menempatkan para dai untuk berdakwah ke pelosok-pelosok negeri tanda ada batas waktu berdakwah, seorang dai diharap dapat sebagai agen perubahan di masyarakat. Program ini sejalan dengan tujuan program dalam rangka membebaskan masyarakat terpencil dan kepulauan terluar agar terbebas dari kebodohan dan kemiskinan menuju perubahan yang mulia dan sejahtera. Dalam program ini seorang dai berfungsi sebagai sahabat, guru, sekaligus pembimbing, mentor dan motivator di tengah masyarakat.

Beberapa bagian dari turunan program dai tangguh ini adalah, program muallaf pedalaman di mana seorang dai sekaligus sebagai ustadz, guru, pendamping dan konsultan bagi masyarakat yang baru merasakan hidayah Islam, wahana dan sarana kendaraan dakwah, Natura dai yang merupakan santunan rutin untuk kegiatan dan kebutuhan harian dai dan guru ngaji, umroh untuk para dai dan guru ngaji, rumah quran yang merupakan program untuk

memberdayakan rumah atau sejenisnya milik masyarakat sebagai tempat yang bermanfaat untuk belajar serta mengajarkan Al Quran.

2. Program Pendidikan

Program pendidikan menggunakan istilah program Senyum Anak Indonesia. Program ini dalam rangka membangun potensi kemampuan intelektualitas tanpa meninggalkan karakter spiritual anak Indonesia dengan fokus pada bidang pendidikan guna membentuk kekuatan generasi masa depan yang berkarakter, bermartabat dan unggul.

Sedangkan turunan program dari program ini antara lain, beasiswa yatim dan dhuafa, beasiswa super prestasi, subsidi bantuan biaya pendidikan anak miskin yang berprestasi, program sekolah terluar dan tapal batas yang merupakan program pembangunan serta optimalisasi sekolah dan operasional lembaga pendidikan untuk anak-anak di tapal batas. Program wahana dan sarana pendidikan, dan guru hebat.

3. Program Sosial Kemanusiaan

Program kemanusiaan merupakan program mencoba untuk memberikan alternatif solusi dan mitigasi awal terhadap kondisi dan persoalan sosial masyarakat bahkan masalah kemanusiaan yang terjadi di dalam maupun luar negeri, baik yang diakibatkan bencana maupun kemiskinan.

Beberapa program yang masuk dalam turunan program ini adalah: program peduli gizi nusantara, senyum untuk yatim dan dhuafa, khitanan berkah, peduli bencana nusantara, solidaritas kemanusiaan dalam dan luar negeri, pejuang keluarga, jumat berbagi.

4. Program Pemberdayaan Ekonomi

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat pada umumnya fokus pada ekonomi kecil dan UMKM, apalagi terhadap masyarakat yang kurang mampu, baik sifatnya personal maupun kelompok masyarakat dan pondok pesantren. Seorang pendamping program ini sekaligus sebagai dai, mentor, pemberdaya bahkan motivator terhadap individu maupun kelompok masyarakat.

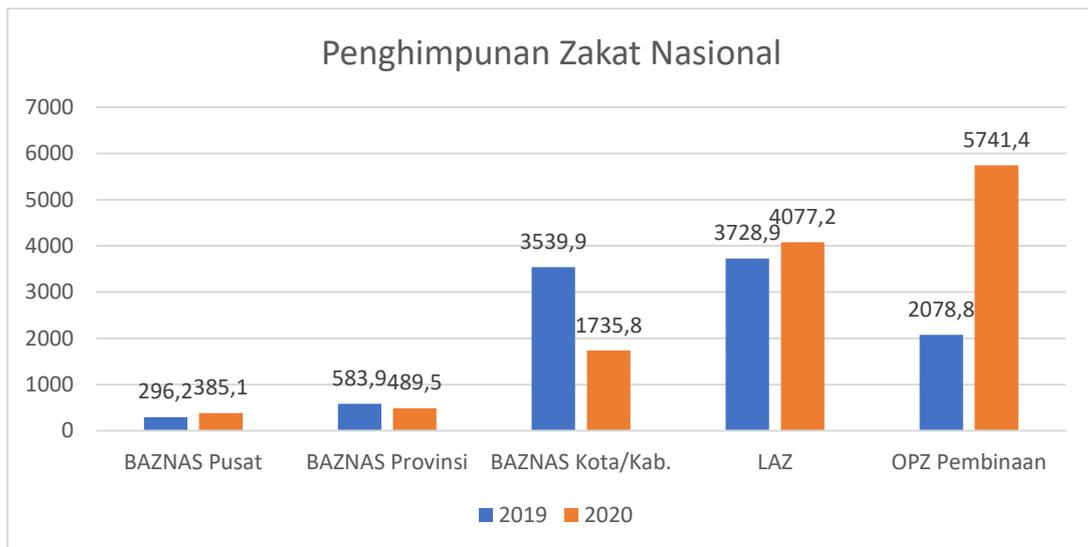
Adapun untuk turunan program dari pemberdayaan ekonomi ini adalah, sekolah ibu hebat yang merupakan program pemberdayaan ekonomi yang diperuntukkan khusus bagi para ibu rumah tangga serta janda yang menjadi penanggungjawab utama keluarga, warung berkah mandiri merupakan program pemberian tambahan modal usaha kepada pelaku usaha kecil dengan harapan dapat meningkatkan tingkat ekonomi keluarga, kluster pemberdayaan masyarakat, pesantren berdaya merupakan bentuk pengembangan usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di sebuah pondok pesantren.

4.2. Perkembangan Zakat di Indonesia

Penghimpunan Zakat Nasional adalah keseluruhan penghimpunan dana yang dikumpulkan oleh berbagai Organisasi Pengelola Zakat se Indonesia selama kurun waktu setahun. Sedangkan lembaga dan kelompok yang termasuk dalam kategori pengelola zakat di Indonesia adalah sebagai berikut BAZNAS Pusat, BAZNAS wilayah Provinsi, BAZNAS wilayah kabupaten atau kota, LAZ skala Nasional, LAZ skala provinsi, dan LAZ skala kabupaten atau kota yang sudah resmi mendapatkan rekomendasi dari Kementerian Agama, dan tentunya memiliki kewajiban secara periodik melaporkan hasil penghimpunan dan pendayagunaan

kepada BAZNAS sesuai skalanya, sesuai dengan ketentuan UU No. 23 Tahun 2011 tentang aturan pengelolaan zakat.

Gambar 4.1
Penghimpunan ZIS Nasional Berdasarkan OPZ



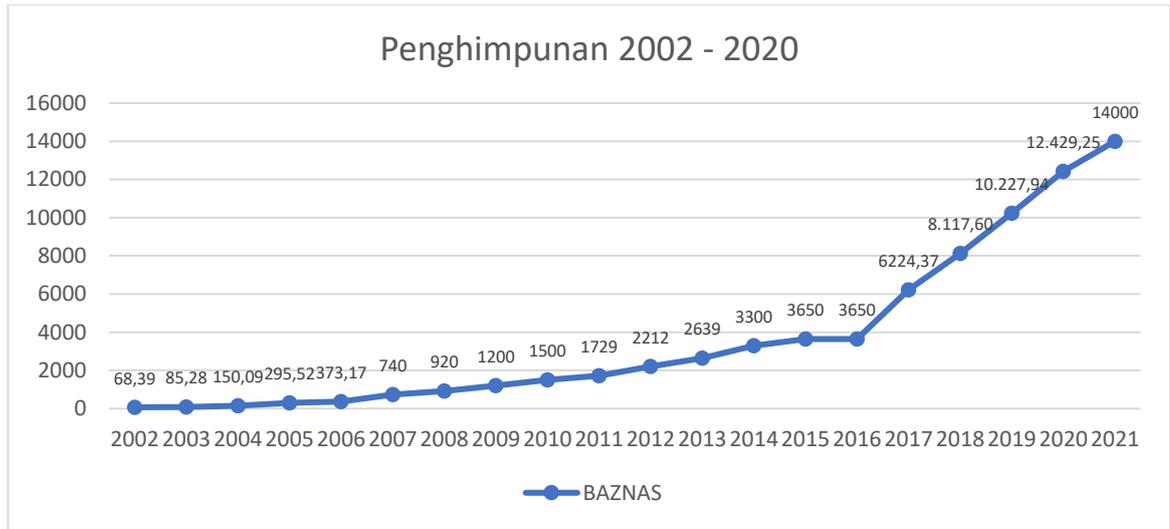
Sumber: Outlook zakat nasional 2021 dalam satuan miliar

Dari gambar 4.1 di atas total penghimpunan zakat pada tahun 2019 sebesar 10,227 triliun sedangkan pada tahun 2020 terdapat kenaikan yang cukup besar dengan akumulasi penghimpunan zakat sebesar 12,429 triliun. Dalam penghimpunan zakat yang dikelola oleh organisasi pengelola zakat meliputi beberapa jenis zakat antara lain, zakat maal dan zakat fitrah, untuk zakat maal meliputi zakat penghasilan, zakat badan atau perusahaan. Ada juga dana infaq atau sedekah, yang dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu infaq atau sedekah terikat dan infaq atau sedekah tidak terikat. Perbedaan antara infaq terikat dengan yang tidak terikat terdapat pada akad atau tujuan infaq tersebut diamanahkan dari seseorang kepada LAZ atau BAZNAS. Jika infaq tersebut ditujukan untuk spesifik

program tertentu itu disebut infaq terikat, sedangkan untuk infaq tidak terikat merupakan infaq yang penyalurannya tidak ada batasan program tertentu.

Gambar 4.2

Pertumbuhan Penghimpunan Zakat Nasional Tahun 2002-2020



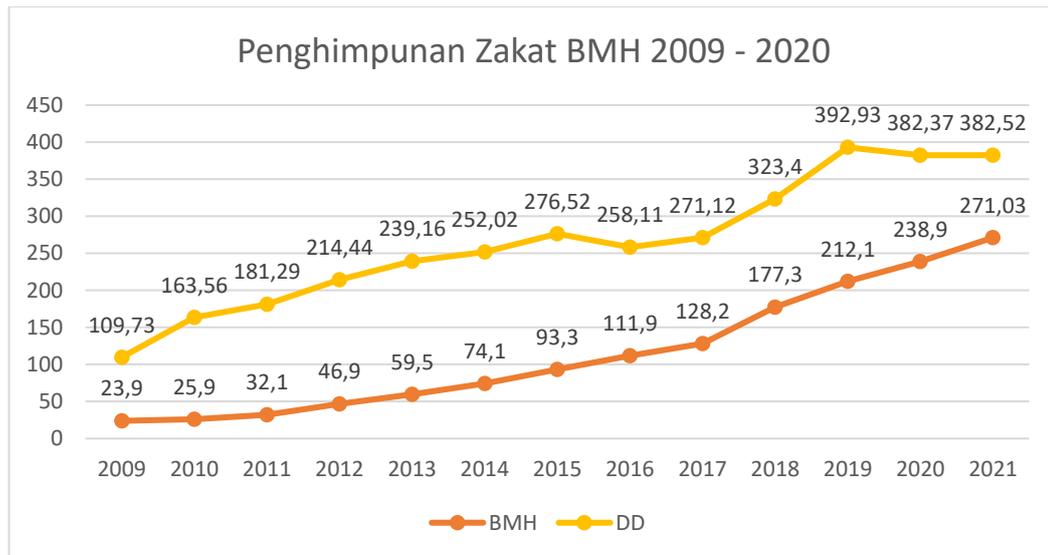
Sumber: Outlook zakat Nasional 2021, dalam satuan miliar

Berdasarkan gambar 4.2, pertumbuhan penghimpunan zakat, infak, sedekah tahun 2002-2020 mempunyai garis tren yang naik. Terdapat pertumbuhan penghimpunan zakat sebesar Rp. 4.311,65 miliar pada tahun 2021 jika dibandingkan tahun 2019. Terdapat pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2005, begitu juga tahun 2007 angka kenaikan penghimpunan zakat terjadi kenaikan sebesar 95 %, dari data yang ada diperoleh bahwa tren pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peristiwa bencana tsunami Aceh (2005) dan bencana Gempa Yogyakarta (2007). Suatu kejadian luar biasa ataupun bencana alam ternyata merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penghimpunan dana ZIS. Begitu juga pada tahun 2020, pada saat terjadi wabah pandemi Covid-19, terjadi

kenaikan penghimpunan zakat yang meningkat dibandingkan biasanya, hal yang sama juga disampaikan oleh Puskas BAZNAS (2021).

Gambar 4.3

Penghimpunan Zakat Nasional BMH dan DD



Sumber: laporan audited bmh, dan DD dalam satuan miliar

Berdasarkan gambar 4.3, pertumbuhan penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah pada tahun 2009–2021 memiliki tren yang positif. Tahun 2018 merupakan tahun di mana pertumbuhan cukup tinggi, sebesar 49,1 miliar rupiah. Tahun 2019 juga terjadi pertumbuhan sebesar 34,8 miliar rupiah, bahkan di saat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga masih terjadi pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 26,8 miliar rupiah.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*. Adapun data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penghimpunan zakat sebagai variabel dependen, sedangkan data pendapatan asli daerah (PAD), PDRB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas, UMP dan letak geografis sebagai variabel independen pada periode tahun 2016-2021. Sedangkan untuk data dari 30 provinsi yang sudah ada kantor perwakilan Baitul Maal Hidayatullah pada periode tahun 2016–2021 merupakan data *cross section*.

Adapun analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran analisis data statistik berupa nilai mean, median, nilai minimum, nilai maximum, dan standar deviasi. Hal ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh variabel yang menjadi sampel penelitian. Gambaran secara umum dari masing-masing variabel dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif

| | ZAKAT | PAD | PDRB | KMISKIN | UMP | KURS | H_EMAS | GEO |
|-----------|--------------|--------------|-------------|----------------|-------------|-------------|---------------|------------|
| Mean | 6.498,15 | 5.022.775,0 | 336.937,0 | 848,4 | 2.328.896,0 | 13.956,7 | 759.500,0 | 0,6 |
| Median | 1.204,05 | 2.050.639,0 | 135.957,3 | 379,1 | 2.282.980,0 | 14.003,0 | 714.500,0 | 1,0 |
| Maximum | 88.008,23 | 51.891.121,0 | 1.856.301 | 4.638,5 | 4.416.186,0 | 14.481,0 | 969.000,0 | 1,0 |
| Minimum | 155,47 | 277.686,1 | 21556,68 | 47,0 | 1.235.700,0 | 13.436,0 | 588.000,0 | 0 |
| Std. Dev. | 14.803,11 | 8640738 | 459.596,2 | 1.143,3 | 575.501,2 | 374,2 | 14.780.044,0 | 0,491 |
| Observ | 180 | 180 | 180 | 180 | 180 | 180 | 180 | 180 |

Sumber: Hasil olah data eviews 9.0

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari sampel data dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat 180 observasi. Pada nilai penghimpunan zakat maksimum yaitu sebesar 88,008 miliar rupiah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 155,47 juta rupiah di Provinsi Maluku pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata penghimpunan zakat yaitu 6,49 miliar rupiah dari 30 Provinsi yang menjadi sampel di Indonesia.

Nilai Pendapatan Asli daerah (PAD) maksimum yaitu sebesar 51,89 triliun rupiah di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 277,69 miliar rupiah di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata PAD sebesar 5,02 triliun rupiah dari 30 Provinsi yang ada. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maksimum yaitu sebesar 1.856,3 triliun rupiah di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 21,56

triliun rupiah di Provinsi Maluku Utara tahun 2016, sedangkan rata-rata PDRB sebesar 336,94 triliun rupiah dari 30 Provinsi yang ada.

Nilai jumlah kemiskinan maksimum yaitu sebesar 4,64 juta jiwa di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016, sedangkan nilai terendah sebesar 47,03 ribu jiwa di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata Kemiskinan sebesar 848,4 ribu jiwa dari 30 Provinsi yang ada. Nilai Upah Minimum Provinsi maksimum yaitu sebesar 4.416.186 rupiah di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 1.235.700 rupiah di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata UMP sebesar 2.328.896 rupiah dari 30 Provinsi yang ada.

Nilai tukar (Kurs) maksimum yaitu sebesar 14.481 rupiah/\$ USD pada tahun 2018, sedangkan nilai terendah sebesar 13.436 rupiah/\$ USD pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata Kurs sebesar 13.956,7 rupiah/\$ USD periode 2016-2021. Sedangkan harga emas maksimum yaitu sebesar 969.000 rupiah pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah sebesar 588.000 rupiah pada tahun 2016, sedangkan nilai rata-rata harga emas sebesar 759.500 rupiah pada periode tahun 2016–2021. Sedangkan letak geografis menggambarkan pembagian wilayah Indonesia Bagian Barat dengan ditandai dengan nilai 1 dan Indonesia Bagian Timur ditandai dengan Nilai 0.

4.3.2. Hasil Estimasi Model

Analisis pada tahap awal memberikan gambaran bahwa kondisi hubungan antar variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur hubungan linear antar variabel. Dalam regresi berganda dibutuhkan tidak adanya

multikolinieritas antar variabel. Masalah multikolinieritas muncul ketika dua variabel independen memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 4.2
Korelasi Antar Variabel

| Variabel | PAD | PDRB | Kemiskinan | Nilai Tukar | Harga Emas | UMP | Geo |
|-------------|--------|--------|------------|-------------|------------|--------|-------|
| PAD | 1,000 | | | | | | |
| PDRB | 0,9152 | 1,000 | | | | | |
| Kemiskinan | 0,4494 | 0,7049 | 1,000 | | | | |
| Nilai Tukar | 0,0374 | 0,0303 | -0,0108 | 1,000 | | | |
| Harga Emas | 0,0315 | 0,0335 | 0,0026 | 0,5450 | 1,000 | | |
| UMP | 0,2045 | 0,0149 | -0,4457 | 0,3385 | 0,4776 | 1,000 | |
| Geografis | 0,9920 | 0,9134 | 0,4482 | 0,1314 | 0,0247 | 0,1826 | 1,000 |

Sumber: Olah data eviews 9

Berdasarkan tabel 4.2 korelasi antar variabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa, variabel PAD berpengaruh positif sebesar 0,9152 terhadap variabel PDRB. Sedangkan terhadap kemiskinan berpengaruh positif sebesar 0,449, sedangkan terhadap nilai tukar berpengaruh positif sebesar 0,0374, terhadap harga emas berpengaruh positif sebesar 0,0315, terhadap UMP berpengaruh positif sebesar 0,2045, terhadap Geografis berpengaruh positif sebesar 0,9920.

Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan 0,704, berpengaruh positif terhadap nilai tukar sebesar 0,03, berpengaruh positif terhadap harga emas sebesar 0,0335, berpengaruh positif terhadap UMP sebesar 0,015, berpengaruh positif terhadap Geografis sebesar 0,9134.

Variabel kemiskinan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar sebesar -0,01, berpengaruh positif terhadap harga emas sebesar 0,026, berpengaruh negatif terhadap UMP sebesar -0,445, berpengaruh positif terhadap Geografis sebesar 0,448.

Variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga emas sebesar 0,545, berpengaruh positif terhadap UMP sebesar 0,338, berpengaruh positif terhadap Geografis sebesar 0,131. Variabel harga emas berpengaruh positif terhadap UMP sebesar 0,477, berpengaruh positif terhadap Geografis sebesar 0,024. Sedangkan variabel UMP berpengaruh positif terhadap Geografis sebesar 0,182.

Penelitian ini menggunakan analisis *Generalized Method of Moments* (GMM) untuk mengatasi model penghimpunan zakat yang dinamis. Sebelum menginterpretasikan hasil dari analisis model GMM, ada beberapa tahap yang harus dilakukan terlebih dahulu, antara lain menguji kelayakan dari model GMM. Pengujian ini dalam rangka untuk mendapatkan kelayakan model yang valid, yaitu model yang tidak terjadi korelasi serial pada Error dan instrumen yang digunakan secara keseluruhan pada model. Pengujian pertama untuk menilai kelayakan model adalah dengan melihat nilai dari AR (1) dan AR (2) yang merupakan nilai dari *p-value* untuk *first* dan *second order auto correlated disturbance*. Tes pada AR (1) biasanya menolak hipotesis nol, tetapi indikator yang terpenting ditunjukkan oleh AR (2).

Tabel 4.3
Hasil Uji Korelasi Arellano-Bond

| Test order | m-Statistic | rho | SE (rho) | Prob. |
|------------|-------------|--------------|-------------|--------|
| AR(1) | -0.982905 | -438250020.2 | 445872319.4 | 0.3257 |
| AR(2) | -0.063078 | -17380873.30 | 275545452.2 | 0.9497 |

Berdasarkan hasil dari interpretasi seperti yang terdapat dalam tabel 4.3, bahwa nilai dari p-value pada AR (1) sebesar 0,3257 dan p-value pada AR (2) sebesar 0,9497, dari hasil tersebut maka model GMM memiliki p-value lebih besar dari alfa 5 % sehingga dapat disimpulkan bahwa model GMM ini tidak terjadi serial autokorelasi pada Error dan memiliki instrumen yang valid. Begitu juga jika dilihat dari probabilitas j-statistik sebesar 0,6468 (lihat tabel 4.4) atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan validitas instrumen.

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Model Difference GMM

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|-----------|
| ZAKAT(-1) | 0.258387 | 0.477575 | 0.541039 | 0.5896 |
| PAD | -0.002579 | 0.003936 | -0.655343 | 0.5136 |
| PDRB | 0.149201 | 0.079308 | 1.881281 | 0.0625*** |
| KEMISKINAN | 34.44654 | 15.46343 | 2.227613 | 0.0279** |
| NILAI_TUKAR | 2.801906 | 4.164394 | 0.672824 | 0.5024 |
| HARGA_EMAS | -0.016888 | 0.054029 | -0.312571 | 0.7552 |
| UMP | 0.002910 | 0.057466 | 0.050635 | 0.9597 |
| GEO_PAD | 0.002789 | 0.003507 | 0.795397 | 0.4281 |
| Mean dependent var | 1146.594 | S.D. dependent var | | 3301.341 |
| S.E. of regression | 4068.441 | Sum squared resid | | 1.85E+09 |
| J-statistic | 0.871254 | Instrument rank | | 10 |
| Prob(J-statistic) | 0.646859 | | | |

Keterangan: *** p<0,01, **p<0,05, *p< 0,1

Berdasarkan tabel 4.4, hasil estimasi model GMM menunjukkan bahwa variabel PDRB dan kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap penghimpunan zakat. Sebagaimana ditunjukkan dengan koefisien PDRB sebesar 0,1492 dan p-value sebesar 0,062 artinya signifikan positif pada $\alpha < 0,1$, sedangkan koefisien kemiskinan sebesar 34,446 dan p-value sebesar 0,0279 yang artinya berpengaruh positif pada $\alpha < 0,05$.

Variabel yang lain lag zakat, PAD, nilai tukar, harga emas, UMP, Geografis semuanya tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat. hal ini dijelaskan oleh nilai p-value lag zakat sebesar 0,589, p-value PAD sebesar 0,513, p-value nilai tukar sebesar 0,502, p-value harga emas sebesar 0,755, p-value UMP sebesar 0,959 serta p-value Geografis sebesar 0,428, yang hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel tersebut tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$.

4.3.3. Hasil Estimasi Zakat Nasional Baznas dan Dompot Dhuafa

Selain estimasi menggunakan metode GMM sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, analisis selanjutnya sebagai pembanding dan pendukung dari penelitian ini adalah analisis *time series* dengan pendekatan metode *Error Correction Model (ECM)* terhadap penghimpunan zakat Baznas secara Nasional dan penghimpunan zakat Dompot Dhuafa secara Nasional. Hal ini dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam penghimpunan dana zakat dari beberapa lembaga tersebut memiliki kecenderungan yang sama dari Baznas, Dompot Dhuafa dan BMH. Analisis ini dilakukan dalam rangka memberikan gambaran dan penguatan dari kecenderungan penghimpunan dana zakat dari masing-masing

lembaga pengelola zakat. Penggunaan sampel pembanding hanya salah satu LAZNAS Dompot Dhuafa didasari oleh beberapa alasan antara lain : pertama, keduanya merupakan LAZ dengan skala Nasional, kedua, dari data laporan keuangan yang dipublikasikan dari LAZ skala Nasional, kami hanya menemukan Dompot Dhuafa yang mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2009 – 2021.

Dalam estimasi ini menggunakan variabel yang sama seperti yang digunakan dalam metode GMM, hanya variabel independen letak geografis yang ditiadakan, karena menggunakan data nasional. Ada beberapa tahap dari pendekatan metode ECM, yang pertama dengan menguji Stasioneritas (*unit root test*) data penelitian. Hasil pendekatan ini dapat dijelaskan bahwa jika p-value < 0,05 maka data dinyatakan stasioner. Adapun hasil dari tes stasioneritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Tes Stasioneritas pada Level

| Variabel | Prob. | Lag | Keterangan |
|--------------|--------|-----|-----------------|
| BAZNAS | 1.0000 | 0 | Tidak Stasioner |
| DOMPET DHUFA | 0.9499 | 0 | Tidak Stasioner |
| PAD | 0.9638 | 0 | Tidak Stasioner |
| PDB | 0.8448 | 0 | Tidak Stasioner |
| KEMISKINAN | 0.6361 | 0 | Tidak Stasioner |
| NILAI_TUKAR | 0.8342 | 0 | Tidak Stasioner |
| HARGA_EMAS | 0.9941 | 0 | Tidak Stasioner |
| UMP_IND | 0.9766 | 1 | Tidak Stasioner |

Berdasarkan dari tabel 4.5 hasil tes stasioneritas pada tingkat level menunjukkan bahwa data penelitian yang diuji tidak stasioner pada tingkat level, sehingga perlu diuji kembali pada tingkat *first difference* adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Tes Stasioneritas pada First Difference

| Variabel | P-value. | Lag | Keterangan |
|-----------------|-----------------|------------|-------------------|
| D(BAZNAS) | 0.7575 | 0 | Tidak Stasioner |
| D(DD) | 0.0120 | 0 | Stasioner |
| D(PAD) | 0.0006 | 0 | Stasioner |
| D(PDB) | 0.0128 | 0 | Stasioner |
| D(KEMISKINAN) | 0.0037 | 0 | Stasioner |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.0020 | 0 | Stasioner |
| D(HARGA_EMAS) | 0.0088 | 0 | Stasioner |
| D(UMP_IND) | 0.3917 | 0 | Tidak Stasioner |

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil dari tes Stasioneritas pada *first difference* dapat dilihat bahwa ada dua variabel yang tidak stasioner yaitu Baznas dan UMP, sehingga pada penelitian ini dengan pendekatan *Error Correction Model (ECM)* kami hanya menggunakan variabel dependen penghimpunan zakat di Dompet Dhuafa dan menghilangkan variabel independen UMP, hal ini dikarenakan untuk menggunakan pendekatan ECM data penelitian harus stasioner pada level yang sama.

Tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah uji kointegrasi, adapun tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui keseimbangan jangka panjang di antara variabel yang akan dianalisis. Adapun dalam model ini variabel yang digunakan

adalah variabel dependen penghimpunan zakat Dompot Dhuafa, sedangkan variabel independen menggunakan PAD, PDB, Kemiskinan, Nilai Tukar, Harga Emas.

Tabel 4.7
Hasil Tes Kointegrasi

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|--------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.967676 | 110.3348 | 69.81889 | 0.0000 |
| At most 1 * | 0.725807 | 48.55951 | 47.85613 | 0.0429 |
| At most 2 | 0.648764 | 25.26892 | 29.79707 | 0.1520 |
| At most 3 | 0.299901 | 6.435598 | 15.49471 | 0.6440 |
| At most 4 | 0.001000 | 0.018003 | 3.841466 | 0.8931 |

Berdasarkan tabel 4.7 hasil tes kointegrasi Johansen menunjukkan adanya kointegrasi, hal ini dapat dilihat dari nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari *critical value* pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penghimpunan zakat Dompot Dhuafa, PAD, PDB, Kemiskinan, Nilai Tukar dan Harga Emas memiliki hubungan keseimbangan pada jangka panjang. Analisis selanjutnya adalah hasil estimasi *Error Correction Model (ECM)* untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Hubungan Jangka Pendek

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|-----------|
| C | -867.5909 | 969.8063 | -0.894602 | 0.3886 |
| D(PAD) | 0.115371 | 0.048252 | 2.391024 | 0.0341** |
| D(PDB) | 0.000315 | 0.000954 | 0.329867 | 0.7472 |
| D(KEMISKINAN) | -200.7032 | 261.4822 | -0.767560 | 0.4576 |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.054765 | 0.410546 | 0.133396 | 0.8961 |
| D(HARGA_EMAS) | 0.034435 | 0.011409 | 3.018373 | 0.0107** |
| RESID01(-1) | -0.989313 | 0.291928 | -3.388896 | 0.0054*** |
| R-squared | 0.678219 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.517329 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.016351 | | | |

Keterangan: *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$

Berdasarkan dari tabel 4.8 hasil estimasi hubungan jangka pendek menunjukkan bahwa Resid01(-1) atau error pada periode sebelumnya menunjukkan nilai negatif signifikan sebesar -3,38889 dengan p-value sebesar 0,0054 atau $\alpha < 0,05$, sehingga model *Error Correction Model (ECM)* yang digunakan valid. Selain itu ditunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel PAD berpengaruh signifikan positif dan Harga Emas berpengaruh signifikan positif terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien PAD sebesar 0,115 dengan p-value sebesar 0,034, artinya signifikan positif pada $\alpha < 0,05$, sedangkan nilai koefisien harga emas sebesar 0,0344 dengan p-value sebesar 0,0107, artinya signifikan positif pada $\alpha < 0,05$.

Variabel yang lain PDB, kemiskinan, nilai tukar, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Hal ini ditunjukkan oleh p-value PDB sebesar 0,747, p-value kemiskinan

sebesar 0,457, p-value nilai tukar sebesar 0,896, atau dapat diartikan bahwa seluruh variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Hubungan Jangka Panjang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|-----------|
| C | 18922.78 | 13581.29 | 1.393298 | 0.1853 |
| PAD | 0.069678 | 0.050504 | 1.379645 | 0.1893 |
| PDB | 0.000355 | 0.000926 | 0.383996 | 0.7068 |
| KEMISKINAN | -500.2460 | 331.8727 | -1.507343 | 0.1540 |
| NILAI_TUKAR | -0.194341 | 0.626728 | -0.310088 | 0.7611 |
| HARGA_EMAS | 0.021635 | 0.005504 | 3.930969 | 0.0015*** |
| R-squared | 0.987175 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.982595 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Keterangan: *** p<0,01, **p<0,05, *p< 0,1

Berdasarkan pada tabel 4.9 hasil estimasi hubungan jangka panjang dijelaskan bahwa variabel Harga Emas berpengaruh signifikan positif terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien Harga Emas sebesar 0,021 dengan p-value sebesar 0,0015, yang artinya signifikan positif pada $\alpha < 0,01$.

Variabel yang lain PAD, PDB, kemiskinan, nilai tukar, secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Hal ini ditunjukkan oleh p-value PAD sebesar 0,189, p-value PDB sebesar 0,706, p-value kemiskinan sebesar 0,154, p-value nilai tukar sebesar 0,761, atau dapat diartikan bahwa seluruh variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan pada $\alpha < 0,05$.

4.3.4. Pembahasan Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil pengujian model GMM sebagaimana yang sudah ditunjukkan dalam tabel 4.4, dan uji kelayakan model yang menunjukkan bahwa model GMM merupakan model yang valid. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis model tersebut apakah variabel lag zakat, PAD, PDRB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas UMP dan Geografis di mana variabel ini merupakan variabel dummy interaksi antara letak Geografis dengan PAD berpengaruh terhadap penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lag zakat atau zakat periode sebelumnya memiliki koefisien 0,2583, hal ini dapat menjelaskan bahwa penghimpunan zakat periode sebelumnya dapat memengaruhi penghimpunan Zakat sebesar 0,2583 juta rupiah ke arah positif. Namun dalam hasil estimasi ini diperoleh hasil bahwa t-statistik sebesar 0,5410 dan nilai p-value sebesar 0,5896 atau $\alpha > 0,05$, yang artinya menunjukkan bahwa penghimpunan zakat periode sebelumnya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di tahun berjalan.

Berdasarkan hasil analisis ditunjukkan bahwa variabel PAD memiliki koefisien -0,00257, sehingga dapat menjelaskan setiap kenaikan PAD dalam satuan 1 juta dapat menurunkan penghimpunan zakat -0,00257 juta rupiah ke arah negatif. Namun dari hasil pengujian diperoleh t-statistik sebesar -0,655 dan nilai p-value sebesar 0,5136 atau $\alpha > 0,05$, yang artinya menunjukkan bahwa PAD berpengaruh

negatif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yang menyatakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**.

Penerimaan daerah yang diperoleh dari sumber PAD dapat digunakan secara bebas oleh daerah tertentu untuk pembangunan daerahnya. Penggunaan PAD ini dapat dimaksimalkan untuk seluruh sektor-sektor prioritas dari tiap daerah, dapat juga digunakan untuk belanja modal yang lebih besar untuk menunjang sarana dan prasarana publik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan fasilitas publik lainnya yang diharapkan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat.

Penguatan sektor publik yang dibiayai dari PAD ini tentunya tidak bisa dirasakan secara jangka waktu pendek. Sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan yang dikuatkan menggunakan PAD memerlukan proses yang panjang hingga berdampak secara sistematis, dari yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Apabila tingkat kesejahteraan masyarakat sudah relatif baik dengan ditandai terpenuhinya kebutuhan dan adanya sisa tabungan, maka berdampak pula pada kemampuan masyarakat untuk menunaikan kewajiban berzakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki koefisien 0,149, berdasarkan hal ini dapat menjelaskan bahwa setiap terjadi kenaikan PDRB dalam 1 miliar akan menumbuhkan penghimpunan zakat 0,149 juta rupiah. Sedangkan dari hasil dari pengujian t-statistik sebesar 1,8812 dan p-value sebesar 0,0625 atau $\alpha < 0,1$, hal ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif

signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 yang menyatakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penghimpunan Zakat **didukung**, atau dapat diartikan bahwa setiap kenaikan penerimaan PDRB akan menaikkan juga nilai penghimpunan zakat.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya dari Amin (2012) bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di wilayah Yogyakarta. Begitu juga Diniati (2021) menjelaskan juga hal yang sama bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat. Kegiatan operasional yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa dalam negara, penambahan tenaga kerja, serta pertambahan pendapatan yang memengaruhi pertumbuhan PDB. Tentunya nilai kenaikan produksi yang disumbangkan akan dihitung sebagai pertambahan pendapatan nasional. Sedangkan masyarakat mendapatkan dari upah, dan dari pendapatan masyarakat inilah seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan menabung, disaat tabungan sudah sampai kepada batasan nisab dan haul maka baru seseorang diwajibkan untuk menunaikan zakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki koefisien 34,446, berdasarkan hal ini dapat jelaskan bahwa setiap kenaikan kemiskinan dalam setiap per seribu dapat memengaruhi pertambahan penghimpunan zakat 34,446 juta rupiah ke arah positif. Sedangkan hasil pengujian diperoleh hasil t-statistik sebesar 1,881 dan nilai p-value sebesar 0,0279 atau $\alpha < 0,05$, artinya menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 yang menyatakan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**. Sehingga dapat diartikan bertambahnya kemiskinan maka memengaruhi pertumbuhan penghimpunan zakat.

Penelitian ini didukung oleh Khasandy dkk. (2018) yang menyatakan bahwa banyaknya penduduk miskin memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap penghimpunan zakat, tetapi berbeda dari hipotesis awal yang berasumsi bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap penghimpunan zakat. Penelitian ini juga berbeda dari yang disampaikan oleh Badrudin (2015), Kusuma dkk. (2016) Harun Rahman dkk (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan setiap orang termasuk orang miskin.

Zakat di Indonesia belum memiliki nilai positif terhadap pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena masih kecilnya jumlah penghimpunan zakat, jika dibandingkan dengan potensi yang ada, kurang lebih baru teroptimalkan 5-6 % dari potensi yang ada. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar tentunya mempunyai peluang lebih besar untuk menghimpun zakat lebih besar dari sekarang. Pemerintah melalui Baznas dan LAZ harus lebih gencar kembali untuk mengedukasi dan mensosialisasikan kepada masyarakat dalam upaya mengoptimalkan potensi zakat, dengan harapan jumlah penghimpunan zakat lebih maksimal. Penghimpunan zakat yang tinggi tentunya juga berpengaruh terhadap banyaknya jumlah masyarakat miskin yang

mendapatkan bantuan dari dana zakat tersebut, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien 2,801, hal ini dapat menjelaskan bahwa setiap kenaikan nilai tukar dalam satuan 1 rupiah dapat memengaruhi penghimpunan zakat 2,801 juta rupiah ke arah positif. Namun dari hasil pengujian diperoleh t-statistik sebesar 0,672 dan nilai p-value sebesar 0,502 atau $\alpha > 0,05$, artinya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ yang menyatakan Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**.

Dwitama dan Widiastuti (2016) dalam penelitian yang mengambil sampel di LAZ menjelaskan bahwa di LAZ Dompot Dhuafa pada tahun data 1997–2013 menunjukkan nilai tukar memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Sedangkan Dina Islamiaty dkk (2019) Rosyid Senawi (2018) dalam penelitiannya menjelaskan yang sama bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di BAZNAS.

Meningkatnya nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah hanya meningkatkan pendapatan pada masyarakat yang berpenghasilan dalam bentuk dollar. Bagi mereka, kenaikan nilai tukar menjadi berkah karena penghasilan yang didapatkan menjadi lebih besar, naiknya penghasilan inilah yang berdampak terhadap meningkatnya kewajiban zakat yang ditunaikan. Sedangkan masyarakat Indonesia mayoritas bekerja di dalam negeri, yang perhitungan penghasilannya dalam bentuk rupiah, kenaikan nilai tukar justru berpengaruh terhadap penghasilan

yang didapatkan dan jumlah belanja kebutuhan pokok yang terjadi kenaikan, dan dapat menurunkan jumlah penghimpunan zakat. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga emas memiliki koefisien -0,01688, hal ini dapat menjelaskan bahwa kenaikan harga emas setiap satuan 1 rupiah dapat menurunkan penghimpunan zakat -0,01688 juta rupiah ke arah negatif. Namun dari hasil pengujian diperoleh hasil t-statistik sebesar -0,3125 dan nilai p-value sebesar 0,7552 atau $\alpha > 0,05$, artinya menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₅ yang menyatakan Harga Emas berpengaruh positif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh Afendi (2018) bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Standar harga emas yang menggunakan ukuran dunia menjadikan harga emas akan selalu berubah dalam setiap harinya, Kenaikan harga emas biasanya dipengaruhi oleh laju inflasi, dan berdampak pada kenaikan harga sebagian besar barang dan jasa, apabila masyarakat yang menerima pendapatan tetap, akan lebih memprioritaskan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting, sebelum menabung dari sisa pendapatannya dan menunaikan kewajiban zakat jika sudah memenuhi nisabnya, atau bahkan bisa juga seseorang justru mengubah pengeluaran zakatnya menjadi kebutuhan lainnya yang dianggap lebih penting.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Penelitian Ahmad (2011), menjelaskan yang sama bahwa variabel harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Kenaikan harga emas dunia dalam satuan dollar Amerika berdampak pada naiknya nominal nisab zakat dalam rupiah. Tentunya hanya berlaku kepada masyarakat yang menyimpan atau menginvestasikan hartanya dalam bentuk emas, yang mengakibatkan peningkatan harga emas akan meningkatkan harta simpanannya jika dikonversi dalam rupiah, dan akan meningkatkan jumlah nilai zakat yang wajib ditunaikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel UMP memiliki koefisien 0,0029, hal ini dapat menjelaskan bahwa kenaikan UMP dalam setiap satuan rupiah dapat menurunkan penghimpunan zakat 0029 juta rupiah ke arah positif. Namun dari hasil pengujian diperoleh t-statistik sebesar 0,0506 dan nilai p-value sebesar 0,959 atau $\alpha > 0,05$, hal ini dapat menjelaskan bahwa UMP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_6 yang menyatakan Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**.

Penelitian ini juga didukung oleh Aksar (2019) di mana kenaikan UMP juga memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Hairunizam dkk (2005) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di negara bagian Malaysia, hal ini dikarenakan beberapa penyebab antara lain, edukasi yang kurang baik akan kewajiban menunaikan zakat, sikap religiositas atau pemahaman masalah agama yang relatif kurang. Selain faktor tersebut, faktor

belanja kebutuhan pokok yang tinggi juga berpengaruh terhadap penghimpunan zakat. Masyarakat akan mendahulukan kebutuhan pokoknya sebelum menunaikan kebutuhan yang lain, bahkan ada juga kebiasaan setelah mendapatkan kenaikan penghasilan di saat itu juga disertai juga kenaikan belanja rumah tangga. Jika seseorang sudah memenuhi kebutuhan pokoknya dan masih ada sisa maka akan ditabung, dan apabila tabungan sudah masuk pada nisab barulah kewajiban zakat ditunaikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dummy yang merupakan interaksi wilayah Geografis dengan PAD memiliki koefisien 0,00278, hal ini dapat menjelaskan bahwa wilayah geografis dapat menaikkan penghimpunan zakat 0,00278 juta rupiah ke arah positif. Namun dari hasil pengujian diperoleh t-statistik sebesar 0,7953 dan nilai p-value sebesar 0,4281 atau $\alpha > 0,05$, artinya menunjukkan bahwa wilayah geografis berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_7 yang menyatakan wilayah geografis berpengaruh positif terhadap penghimpunan zakat **tidak didukung**. Sehingga dapat diartikan bahwa wilayah geografis di wilayah Indonesia Bagian Barat tidak lebih besar penghimpunan zakatnya dibandingkan Indonesia Bagian Timur.

Wilayah Indonesia bagian timur tidak semua merupakan muslim minoritas yang diasumsikan dengan penghimpunan zakat rendah, ada Sulawesi yang merupakan muslim mayoritas dengan penghimpunan zakatnya tinggi, bahkan wilayah Indonesia Timur juga tidak semua daerah miskin, jika kita lihat dari jumlah penduduk miskin pada level provinsi justru berada di wilayah pulau Jawa. sehingga

wilayah bagian Timur atau Barat dari Indonesia tidak selalu menjadi ukuran dari banyaknya jumlah zakat yang dihimpun.

4.3.5. Pembahasan Hasil Estimasi Dompot Dhuafa

Berdasarkan hasil dari pengujian model dengan data *time series* menggunakan pendekatan model *Error Correction Model (ECM)* pada penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.8 dan tabel 4.9, dengan menggunakan variabel yang memenuhi syarat penggunaan model ECM antara lain PAD, PDB Nilai Tukar dan Harga Emas. Pembahasan ini akan menjelaskan apakah PAD, PDB, nilai tukar, kemiskinan, harga emas, memiliki pengaruh terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel PAD dan harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Hal ini ditunjukkan dalam nilai koefisien PAD sebesar 0,115, sehingga dapat menjelaskan bahwa dalam jangka pendek PAD dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan penghimpunan zakat sebesar 0,115 miliar rupiah. Sedangkan berdasarkan hasil estimasi diperoleh bahwa t-statistik sebesar 2,391 dan p-value sebesar 0,0341 atau $\alpha < 0,05$, sehingga dapat menjelaskan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

Sedangkan koefisien harga emas sebesar 0,0344, hal ini dapat menjelaskan bahwa dalam jangka pendek harga emas dapat memengaruhi pertumbuhan

penghimpunan zakat sebesar 0,0344 miliar rupiah. Sedangkan hasil estimasi ini diperoleh bahwa t-statistik sebesar 3,018 dan p-value sebesar 0,0107 atau $\alpha < 0,05$, artinya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Sedangkan variabel PDB, kemiskinan, nilai tukar secara parsial dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

Berdasarkan hasil analisis hubungan jangka panjang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Sebagaimana ditunjukkan pada nilai koefisien harga emas sebesar 0,0216, sehingga dapat menjelaskan harga emas berpengaruh terhadap pertumbuhan penghimpunan Zakat sebesar 0,0216 miliar rupiah. Sedangkan hasil estimasi ini diperoleh bahwa t-statistik sebesar 3,930 dan p-value sebesar 0,015 atau $\alpha < 0,05$, artinya bahwa dalam jangka panjang harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

Penelitian Ahmad (2011), menjelaskan yang sama bahwa variabel harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Kenaikan harga emas dunia dalam satuan dollar Amerika berdampak pada naiknya nominal nisab zakat dalam rupiah. Tentunya hanya berlaku kepada masyarakat yang menyimpan atau menginvestasikan hartanya dalam bentuk emas, yang mengakibatkan peningkatan harga emas akan meningkatkan harta simpanannya jika dikonversi dalam rupiah, dan akan meningkatkan jumlah nilai zakat yang wajib ditunaikan.

Sedangkan variabel PAD, PDB, kemiskinan, nilai tukar dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya penelitian zakat tetapi masih ada inkonsistensi hasil dan keterbatasan pada penelitian sebelumnya. penggunaan variabel PAD, kemiskinan dan letak geografis, serta penggunaan subjek penelitian sebuah LAZ skala Nasional menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Dengan harapan penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh variabel PAD, PDRB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas, UMP dan letak geografis terhadap penghimpunan zakat di Baitul Maal Hidayatullah. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB dan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah. Pertumbuhan PDRB berdampak pada kegiatan operasional yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa dalam negara. Sedangkan masyarakat mendapatkan dari upah, dan dari pendapatan masyarakat inilah seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan menabung, disaat tabungan sudah sampai kepada batasan nisab dan haul maka baru seseorang diwajibkan untuk menunaikan zakat.

Zakat di Indonesia belum memiliki nilai positif terhadap pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena masih kecilnya jumlah penghimpunan zakat, jika dibandingkan dengan potensi yang ada, kurang lebih baru teroptimalkan 5-6 % dari potensi yang ada.

Sedangkan nilai tukar, dan letak geografis berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah.

Sedangkan PAD dan harga emas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat di LAZ Baitul Maal Hidayatullah.

2. Berbeda dengan di Baitul Maal Hidayatullah, analisis kecenderungan penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa menunjukkan bahwa secara parsial dalam jangka pendek PAD dan Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Adapun secara parsial dalam hubungan jangka panjang, harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa. Sedangkan secara bersama-sama variabel PAD, PDB, kemiskinan, nilai tukar, harga emas dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat di Dompot Dhuafa.

5.2. Saran

Adapun saran-saran dan beberapa keterbatasan dari penelitian ini kami sampaikan dalam rangka perbaikan untuk penelitian berikutnya maupun untuk LAZ Baitul Maal Hidayatullah.

1. Penelitian selanjutnya untuk bisa menggunakan data dengan rentang periode waktu yang lebih panjang sehingga dapat menggambarkan model makro ekonomi terhadap penghimpunan zakat lebih baik, atau menggunakan data periode waktu bulanan atau kuartal, serta dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memengaruhi penghimpunan zakat, misal jumlah penduduk muslim, IPM dan sebagainya.

2. Penelitian ini menemukan beberapa variabel yang secara teori seharusnya berpengaruh signifikan tetapi justru tidak berpengaruh, atau bertentangan dengan teori, sehingga untuk penelitian berikutnya bisa lebih ditekankan pada analisis penghimpunan zakat agregat regional dengan variabel makro atau mikro ekonomi regional pula. Sehingga data yang dianalisis menjadi seimbang dan hasilnya juga dapat menggambarkan yang lebih baik.
3. Dalam penelitian ini hanya membandingkan kecenderungan penghimpunan zakat dari beberapa LAZ saja, sehingga belum bisa menggambarkan kecenderungan yang sama dari LAZ Nasional yang lain. Sehingga pada penelitian selanjutnya dapat membandingkan kecenderungan dari beberapa LAZ sejenis yang lain.

5.3. Implikasi

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa implikasi untuk dapat dijadikan masukan dan perbaikan bagi LAZ Baitul Maal Hidayatullah dan Pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Bagi LAZ Baitul Maal Hidayatullah hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam memaksimalkan potensi penghimpunan zakat yang berhubungan dengan faktor makro ekonomi.
2. Bagi pemerintah untuk lebih mendukung optimalisasi penghimpunan zakat nasional dengan regulasi-regulasi yang mengedepankan sinergi dalam rangka mengoptimalkan potensi zakat yang ada. Penyempurnaan Undang-Undang Pengelolaan Zakat pada bagian yang mengatur kewajiban seorang muslim untuk menunaikan kewajiban zakatnya kepada organisasi pengelola

zakat yang dibentuk oleh pemerintah maupun yang dibentuk oleh masyarakat tetapi mendapat pengukuhan oleh pemerintah. Pemerintah juga lebih menguatkan fungsi regulator dan pengawasan terhadap pengelolaan zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, Arif. (2018). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012–2016*. Jurnal Muqtasid, 9(1) 2018:54-69.
- Ahmad, Zulfikar. (2011). *Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Besarnya Jumlah Zakat Yang Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Tahun 1993–2009*. Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia
- Aisha Kasandy, Elleriz. Badrudin, Rudy. (2018). *The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia*. IJBE (Integrated Journal of Business and Economics) e-ISSN: 2549-3280/p-ISSN: 2549-5933.
- Al Majid. (2014). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Tajwid Warna*. CV. Beras, Jakarta.
- Al Jazairi, Abu Bakr Jabir. (2007). *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*. Darul Falah: Jakarta.
- Al Aksar, Natiq. (2019). *Pengaruh variabel Ekonomi Makro dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia*. Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Armina, Sheema Haseena. (2020). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penghimpunan Zakat di Indonesia*. Jurnal Ekonomi/Volume XXV, No. 02 Juli 2020: 199-214.
- Atabik, Ahmad. (2015). *Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Zakat dan Wakaf, ZISWAF, Vol. 2, No. 2, Desember 2015.
- Azizah, Yanis Khosni. (2017). *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro: Suku Bunga, Nisbah Bagi hasil, Inflasi, Produksi Industri, Terhadap Jumlah Zakat Yang di Terima di Indonesia*. Tesis, Universitas Airlangga: Surabaya.

- Beik, Irfan Syauqi. (2009). *Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompét Dhuafa Republika*. Zakat & Empowering Jurnal Pemikiran dan Gagasan–Vol II 2009.
- Dahlawi. Herizal. Rasanjani. (2021). *Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Aceh.* ” NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 18, no. 1 (2021): 86–105.
- Diniyati, Bintis Tianatud. (2021). *Pengaruh BI Rate dan Penanaman Modal dalam Negeri, Produk Domestik Bruto, Jumlah Penduduk, Indeks Produksi Industri, Terhadap Penghimpunan Zakat di Indonesia Tahun 2015–2019*. JESP: Journal of Economic and Policy Studies Vol 02 No.01 Juli 2021
- Dwinata, Rio Budi. Widiastuti, Tika. (2016). *Pengaruh Indikator Makroekonomi: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompét Dhuafa Periode 1997–2013*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 7 Juli 2016.
- Endri. (2008). *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 13 No 1, April 2008.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., Juanda, B. (2012). *Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia (Working Paper Series WP#1433-07)*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Firdaus, Miska. (2019). *Pengaruh Pendapat Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Penerimaan Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar Raniry: Banda Aceh.
- Gumilang, Resinta Candra. (2014). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Harga Emas dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 14 No. 2 September 2014.
- Haalimatusa'diyah. Prasetyo, Ari. (2021). *Bencana Alam dan BI Rate Terhadap Penghimpunan Dana ZIS dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening pada BAZNAS Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 8 No. 1 Januari 2021.

- Ied Al Hilali, Salim. (2008). *Ensiklopedi Larangan Menurut Al Quran dan As Sunnah*. Pustaka Imam Syari'I: Bogor.
- Islamiyati, Dina. Hany, Ira Humaira. (2019). *Pengaruh Inflasi, Indeks Produksi Industri, dan Kurs Terhadap Penghimpunan Zakat, Infak dan Sedekah*. Telaah Bisnis Volume 20, Nomor 2, Desember 2019.
- Ismiyati, Baiq. (2018). *Analisis terhadap Program Peningkatan Kesejahteraan Pada Lembaga Pengelola Zakat di Rumah Zakat Yogyakarta*. Tesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Kamal, Abu Malik. (2021). *Shahih Fiqih Sunnah*. Darus Sunnah Pers:Jakarta Timur.
- Karuni, Mudita S. (2019). Pengaruh Zakat Terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* Desember 2020, Vol.9, No.2: 174-185.
- Mayasya, Shany. Arifin, Samsul. (2018). *Faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 8, No. 1, April 2018.
- Meiliana, Dina. (2019). *Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Distribusi dana Zakat, Infak, Shadaqah Terhadap Jumlah Kemiskinan di 21 Provinsi Indonesia Tahun 2014 -2017*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Mohd Ali, Ahmad Fahme, Dkk. (2015). *The Effectiveness of Zakat in Reducing Poverty Incident: An Analysis in Kelantan, Malaysia*. *Asian Social Science*; Vol. 11, No. 21; 2015, Published by Canadian Center of Science and Education.
- Mubarokah I, Beik IS, Irawan T. (2017). *Dampak Zakat terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Mustahik (Kasus: BAZNAS Provinsi Jawa Tengah)*. *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.5, No.1, 2017.
- Nabilah, Dessy. Setiawan. (2016). *Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moment Arellano-Bond*. *Jurnal Sains dan Seni ITS* Vol. 5 No. 2 (2016) 2337-3520.

- Najmi, Istafan. (2019). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana ZIS Terhadap Kemiskinan: Bukti Empiris Data Panel di Aceh*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi, 3(1), 2019, 25-33.
- Novitasari, Kiki, Rosyidi, Suherman. (2018), *Jumlah Dana Zakat dan Faktor Faktor Makro Ekonomi yang Memengaruhinya*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 5 No. 9 September 2018.
- Nenden Mirawati, Hendri Tanjung, Suyud Arif. (2019). *Analisis Faktor Faktor yang Memengaruhi Minat Muzaki untuk Berzakat di Baznas Kota Bogor*. Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan Volume 19, Nomor 0.
- Panjaitan, Mieta Nova. Wardoyo. (2016). *Faktor-faktor yang memengaruhi Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3, Desember 2016.
- Qardhawi, Yusuf. (2002). *Hukum Zakat (judul Asli Fiqhus Zakat)*. Litera antarnusa, Jakarta.
- Riyadi, Fuad. (2015). *Kontroversi Zakat Profesi Perspektif Ulama Kontemporer*. Jurnal Zakat dan Wakaf ZISWAF, Vol. 2, No. 1, Juni 2015.
- Syauqi Beik, Irfan. (2012). *Analisis Faktor–Faktor yang Memengaruhi Tingkat Partisipasi dan Pemilihan Tempat Berzakat dan Berinfak*. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam Volume 2 No. 1, Januari 2012.
- Sabiq, Sayyid. (2001). *Fiqh Sunnah*. Pustaka Azzam, Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Grha Ilmu, Yogyakarta.
- Saadilah, Ramdani. Kusnendi. Firmansyah. (2019). *Impact of Inflation, Interest Rate, and Industrial Production Index (IPI) on the Amount of Zakat in Central Baznas Period 2011-2017*. 2nd ICIEBP The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: “Sustainability and Socio Economic Growth” Volume 2019.
- Senawi, Rasyid Adzan. Pisol Mat Isa, Muhammad. Azhar, Harun. (2018). *Zakat Collection and the Effect Of The Macroeconomic Factors: Malaysia*

Evidence. The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS, ISSN: 2357-1330.

Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*, Ekonisia, Yogyakarta

Verlitya, Cut Rasya. (2017). *Analisis Zakat Sebagai Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Pendekatan Data Panel*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 4 Nomor 2, November 2017.

Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi kelima, UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

Wijaya, Erik. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2*. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis Volume 11, Nomor 2, Juli 2020.

Kementerian Agama RI. (2015). *Pedoman Zakat 9 Seri*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang No 23, Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Direktorat Pemebrdayaan Zakat, 2015.

Urusiyah, Lailatul. (2013). *Estimasi Paramater Model Arellano dan Bond pada Regresi data Panel Dinamis*. Jurnal CAUCHY–ISSN: 2086-0382, Volume 3 No. 1 November 2013.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Keuangan Pemerintahan provinsi 2016–2019*.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Keuangan Pemerintahan provinsi 2017–2020*.

Outlook Zakat Nasional Tahun 2020.

Outlook Zakat Nasional Tahun 2021.

www.puskazbaznas.com

www.bmh.or.id

www.logammulia.com

LAMPIRAN

1. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

| | PAD | PDRB_HK | KEMISKINAN | NILAI_TUKAR | HARGA_EMAS | UMP | GEO |
|-------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------|------------------------|
| PAD | 1 | 0.91522314413 12548 | 0.4494702695275 825 | 0.0374707875070 7158 | 0.031507492047848 31 | 0.20458983787 09001 | 0.9920865124 580176 |
| PDRB_HK | 0.91522314413 12548 | 1 | 0.7049627202921 374 | 0.0303366584455 5815 | 0.033557197798262 51 | 0.01499415206 718557 | 0.9134383318 853372 |
| KEMISKINAN | 0.44947026952 75825 | 0.70496272029 21374 | 1 | 0.0108424697355 1114 | 0.002691624679612 178 | 0.44672723457 31048 | 0.4482090704 224905 |
| NILAI_TUKAR | 0.03747078750 707158 | 0.03033665844 555815 | 0.0108424697355 1114 | 1 | 0.545088527135021 6 | 0.33850171252 25772 | 0.0314244992 30331 |
| HARGA_EMAS | 0.03150749204 784831 | 0.03355719779 826251 | 0.0026916246796 12178 | 0.5450885271350 216 | 1 | 0.47768422854 55384 | 0.0247950394 585922 |
| UMP | 0.20458983787 09001 | 0.01499415206 718557 | 0.4467272345731 048 | 0.3385017125225 772 | 0.477684228545538 4 | 1 | 0.1826242264 969874 |
| GEO | 0.99208651245 80176 | 0.91343833188 53372 | 0.4482090704224 905 | 0.0314244992303 31 | 0.024795039458592 2 | 0.18262422649 69874 | 1 |

2. Hasil Uji Autokorelasi Arellano-Bond

Arellano-Bond Serial Correlation Test

Equation: FIRSTDEFFERNONLOG

Date: 06/28/22 Time: 13:27

Sample: 2016 2021

Included observations: 120

| Test order | m-Statistic | rho | SE(rho) | Prob. |
|------------|-------------|--------------|-------------|--------|
| AR(1) | -0.982905 | -438250020.2 | 445872319.4 | 0.3257 |
| AR(2) | -0.063078 | -17380873.30 | 275545452.2 | 0.9497 |

3. Hasil Uji Generalized Method Of Moment

First Difference

Dependent Variable: ZAKAT

Method: Panel Generalized Method of Moments

Transformation: First Differences

Date: 06/28/22 Time: 13:25

Sample (adjusted): 2018 2021

Periods included: 4

Cross-sections included: 30

Total panel (balanced) observations: 120

White period instrument weighting matrix

White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Instrument specification: @DYN(ZAKAT,-2)

Constant added to instrument list

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| ZAKAT(-1) | 0.258387 | 0.477575 | 0.541039 | 0.5896 |
| PAD | -0.002579 | 0.003936 | -0.655343 | 0.5136 |
| PDRB_HK | 0.149201 | 0.079308 | 1.881281 | 0.0625 |
| KEMISKINAN | 34.44654 | 15.46343 | 2.227613 | 0.0279 |
| NILAI_TUKAR | 2.801906 | 4.164394 | 0.672824 | 0.5024 |
| HARGA_EMAS | -0.016888 | 0.054029 | -0.312571 | 0.7552 |
| UMP | 0.002910 | 0.057466 | 0.050635 | 0.9597 |
| Geo_PAD | 0.002789 | 0.003507 | 0.795397 | 0.4281 |

| Effects Specification | | | |
|---|----------|--------------------|----------|
| Cross-section fixed (first differences) | | | |
| Mean dependent var | 1146.594 | S.D. dependent var | 3301.341 |
| S.E. of regression | 4068.441 | Sum squared resid | 1.85E+09 |
| J-statistic | 0.871254 | Instrument rank | 10 |
| Prob(J-statistic) | 0.646859 | | |

Ortogonal

Dependent Variable: ZAKAT
 Method: Panel Generalized Method of Moments
 Transformation: Orthogonal Deviations
 Date: 06/28/22 Time: 13:27
 Sample (adjusted): 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 30
 Total panel (balanced) observations: 120
 White period instrument weighting matrix
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)
 Instrument specification: @DYN(ZAKAT,-2)
 Constant added to instrument list

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| ZAKAT(-1) | 0.258387 | 0.477575 | 0.541039 | 0.5896 |
| PAD | -0.002579 | 0.003936 | -0.655343 | 0.5136 |
| PDRB_HK | 0.149201 | 0.079308 | 1.881281 | 0.0625 |
| KEMISKINAN | 34.44654 | 15.46343 | 2.227613 | 0.0279 |
| NILAI_TUKAR | 2.801906 | 4.164394 | 0.672824 | 0.5024 |
| HARGA_EMAS | -0.016888 | 0.054029 | -0.312571 | 0.7552 |
| UMP | 0.002910 | 0.057466 | 0.050635 | 0.9597 |
| Geo_PAD | 0.002789 | 0.003507 | 0.795397 | 0.4281 |

| Effects Specification | | | |
|---|-----------|--------------------|----------|
| Cross-section fixed (orthogonal deviations) | | | |
| Mean dependent var | -1572.528 | S.D. dependent var | 3982.932 |
| S.E. of regression | 3613.010 | Sum squared resid | 1.46E+09 |
| J-statistic | 0.871254 | Instrument rank | 10 |
| Prob(J-statistic) | 0.646859 | | |

4. Hasil Uji Akar Rood Test

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: BAZNAS, DD, PAD, PDB, KEMISKINAN, NILAI_TUKAR,
HARGA_EMAS, UMP_IND

Date: 07/22/22 Time: 20:36

Sample: 2002 2021

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Total number of observations: 151

Cross-sections included: 8

| Method | Statistic | Prob.** |
|-----------------------|-----------|---------|
| ADF-Fisher Chi-square | 1.84047 | 1.0000 |
| ADF-Choi Z-stat | 5.79722 | 1.0000 |

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

| Series | Prob. | Lag | Max Lag | Obs |
|-------------|--------|-----|---------|-----|
| BAZNAS | 1.0000 | 0 | 4 | 19 |
| DD | 0.9499 | 0 | 4 | 19 |
| PAD | 0.9638 | 0 | 4 | 19 |
| PDB | 0.8448 | 0 | 4 | 19 |
| KEMISKINAN | 0.6361 | 0 | 4 | 19 |
| NILAI_TUKAR | 0.8342 | 0 | 4 | 19 |
| HARGA_EMAS | 0.9941 | 0 | 4 | 19 |
| UMP_IND | 0.9766 | 1 | 4 | 18 |

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: BAZNAS, DD, PAD, PDB, KEMISKINAN, NILAI_TUKAR,
 HARGA_EMAS, UMP_IND
 Date: 07/22/22 Time: 20:37
 Sample: 2002 2021
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0
 Total (balanced) observations: 144
 Cross-sections included: 8

| Method | Statistic | Prob.** |
|-----------------------|-----------|---------|
| ADF-Fisher Chi-square | 67.9163 | 0.0000 |
| ADF-Choi Z-stat | -5.38654 | 0.0000 |

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi
 -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

| Series | Prob. | Lag | Max Lag | Obs |
|----------------|--------|-----|---------|-----|
| D(BAZNAS) | 0.7575 | 0 | 3 | 18 |
| D(DD) | 0.0120 | 0 | 3 | 18 |
| D(PAD) | 0.0006 | 0 | 3 | 18 |
| D(PDB) | 0.0128 | 0 | 3 | 18 |
| D(KEMISKINAN) | 0.0037 | 0 | 3 | 18 |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.0020 | 0 | 3 | 18 |
| D(HARGA_EMAS) | 0.0088 | 0 | 3 | 18 |
| D(UMP_IND) | 0.3917 | 0 | 3 | 18 |

5. Hasil Uji Kointegrasi

Date: 07/22/22 Time: 21:34

Sample (adjusted): 2004 2021

Included observations: 18 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: DD PAD PDB KEMISKINAN HARGA_EMAS

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|--------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.967676 | 110.3348 | 69.81889 | 0.0000 |
| At most 1 * | 0.725807 | 48.55951 | 47.85613 | 0.0429 |
| At most 2 | 0.648764 | 25.26892 | 29.79707 | 0.1520 |
| At most 3 | 0.299901 | 6.435598 | 15.49471 | 0.6440 |
| At most 4 | 0.001000 | 0.018003 | 3.841466 | 0.8931 |

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Max-Eigen Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|------------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.967676 | 61.77527 | 33.87687 | 0.0000 |
| At most 1 | 0.725807 | 23.29059 | 27.58434 | 0.1614 |
| At most 2 | 0.648764 | 18.83332 | 21.13162 | 0.1018 |
| At most 3 | 0.299901 | 6.417595 | 14.26460 | 0.5602 |
| At most 4 | 0.001000 | 0.018003 | 3.841466 | 0.8931 |

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

6. Hasil Uji Hubungan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(DD)

Method: Least Squares

Date: 07/22/22 Time: 20:51

Sample (adjusted): 2003 2021

Included observations: 19 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -867.5909 | 969.8063 | -0.894602 | 0.3886 |
| D(PAD) | 0.115371 | 0.048252 | 2.391024 | 0.0341 |
| D(PDB) | 0.000315 | 0.000954 | 0.329867 | 0.7472 |
| D(KEMISKINAN) | -200.7032 | 261.4822 | -0.767560 | 0.4576 |
| D(NILAI_TUKAR) | 0.054765 | 0.410546 | 0.133396 | 0.8961 |
| D(HARGA_EMAS) | 0.034435 | 0.011409 | 3.018373 | 0.0107 |
| RESID01(-1) | -0.989313 | 0.291928 | -3.388896 | 0.0054 |
| R-squared | 0.678219 | Mean dependent var | | 1903.526 |
| Adjusted R-squared | 0.517329 | S.D. dependent var | | 2244.516 |
| S.E. of regression | 1559.367 | Akaike info criterion | | 17.81926 |
| Sum squared resid | 29179505 | Schwarz criterion | | 18.16721 |
| Log likelihood | -162.2829 | Hannan-Quinn criter. | | 17.87814 |
| F-statistic | 4.215411 | Durbin-Watson stat | | 1.687745 |
| Prob(F-statistic) | 0.016351 | | | |

7. Hasil Uji Hubungan Jangka Panjang.

Dependent Variable: DD
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/22 Time: 20:55
 Sample: 2002 2021
 Included observations: 20

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 18922.78 | 13581.29 | 1.393298 | 0.1853 |
| PAD | 0.069678 | 0.050504 | 1.379645 | 0.1893 |
| PDB | 0.000355 | 0.000926 | 0.383996 | 0.7068 |
| KEMISKINAN | -500.2460 | 331.8727 | -1.507343 | 0.1540 |
| NILAI_TUKAR | -0.194341 | 0.626728 | -0.310088 | 0.7611 |
| HARGA_EMAS | 0.021635 | 0.005504 | 3.930969 | 0.0015 |
| R-squared | 0.987175 | Mean dependent var | | 18897.95 |
| Adjusted R-squared | 0.982595 | S.D. dependent var | | 12814.26 |
| S.E. of regression | 1690.568 | Akaike info criterion | | 17.94684 |
| Sum squared resid | 40012260 | Schwarz criterion | | 18.24556 |
| Log likelihood | -173.4684 | Hannan-Quinn criter. | | 18.00515 |
| F-statistic | 215.5261 | Durbin-Watson stat | | 1.647067 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |